PANDANGAN MENGENAI PROSPEK KERJA ALUMNI PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM DI KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PARADIGMA FAKTA SOSIAL EMILE DURKHEIM

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Oleh:

TASBIKHIN NISAK

NIM: E71214036

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Tasbikhin Nisak

NIM : E71214036

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 16 Juli 2018

Saya yang menyatakan

TASBIKHIN NISAK

NIM: E71214036

Scanned by CamScanner

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh TASBIKHIN NISAK ini telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 6 Juli 2018

Pembimbing 1

Dr. ROFHANI, M.Ag

NIP: 197101301997032001

Pembimbing 2

NUR HIDAYAT WAKHID UDIN, SHI, MA

NIP: 198011262011011004

Scanned by CamScanner

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Oleh Tasbikhin Nisak ini
telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 24 Juli 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Tim Penguji :

Ketua,

Dr. Rofhani, M.Ag
NIP. 197101301997032001

Sekretaris,

Muchammad Helmi Umam, S.Ag, M.Hum
NIP. 197905042009011010

Penguji I,

Syaifulloh Yazid, M.A

NIP. 197910202015031001

Penguji II,

Fikri Mahzumi, M.Fil.I
NIP. 198204152015031001

dig

Scanned by CamScanner

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Tasbikhin Nisak
NIM	: E71214036
Fakultas/Jurusan	: Ushuluddin/Pemikiran Islam/ Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address	: tasbihinnisa@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PANDANGAN MENGENAI PROSPEK KERJA ALUMNI PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM DI KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PARADIGMA FAKTA SOSIAL EMILE DURKHEIM

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 04 Agustus 2018

Penulis,

TASBIKHIN NISAK

ABSTRAK

Tasbikhin Nisak (E71214036): "Pandangan Mengenai Prospek Kerja Alumni Prodi Aqidah dan Filsafat Islam di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Paradigma Fakta Sosial Emile Durkheim".

Skripsi ini membahas pandangan mahasiswa UINSA mengenai prospek kerja alumni Prodi AFI, berkaitan dengan paradigma fakta sosial Emile Durkheim. Pandangan positif maupun negatif mahasiswa UINSA yang menjadi tolak ukurnya ialah prospek kerja alumni Prodi AFI. Di dalam skripsi ini akan menjawab 2 pertanyaan yaitu bagaimana pandangan mahasiswa UINSA terhadap prospek kerja alumni Prodi AFI dan bagaimana paradigma fakta sosialnya Emile Durkheim tentang pandangan mahasiswa UINSA terhadap prospek kerja alumni Prodi AFI. Pembahasannya tidak keluar jauh dari batasan masalah dalam kedua pertanyaan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang dibaca dengan menggunakan deskriptif analisis. Data diungkap dan didapat dari hasil wawancara terhadap informan atau narasumber. Peran informan atau narasumbernya ialah mahasiswa UINSA. Secara umum masyarakat memberikan pandangan secara baik maupun buruk tetapi mengarah pada prospek kerja alumni Prodi AFI. Masyarakat dalam ruang lingkup UINSA yang telah menstruktur pola pikir mahasiswa Prodi AFI. Mengenai prospek kerja kedepan, hal tersebut merupakan bagian dari realitas paradigma fakta sosial Emile Durkheim, yaitu sebagai cara bertindak, tingkah laku, berpikir, berkata. Masyarakat sebagai bagian besar kumpulan dari individu, sehingga secara jumlah besar kedudukan masyarakat terkalahkan. Dalam hal ini peran individu ialah mahasiswa Prodi AFI sedangkan peran lingkungan masyarakat ialah mahasiswa UINSA lainnya. Namun data yang diambil ialah dalam pandangan positif maupun negatif. Sudut pandang yang digunakan oleh informan atau narasumber ialah sudut pandang prodi dalam bidang masing-masing. Jadi kesimpulan dari skripsi ini ialah, secara umum mahasiwa UINSA memandang optimis bahwa semua prospek kerjanya baik untuk alumni Prodi AFI dengan berbagai alasan.

Kata Kunci: Mahasiswa, Prospek Kerja, Fakta Sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ..... **i**

ABSTRAK ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

PENGESAHAN SKRIPSI ..... **iv**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

PERSEMBAHAN ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **xi**

TRASLITERASI ..... **xiv**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 6

C. Rumusan Masalah 7

D. Tujuan Penelitian 7

E. Kegunaan Penelitian 7

F. Tinjauan Pustaka 8

G. Kerangka Teoretik 11

H. Metode Penelitian 15

1. Sumber Data 15

a. Data Primer 15

b. Data Sekunder 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Jenis Penelitian 16
a. Subjek Penelitian 17
b. Teknik Pengumpulan Data 17
1. Observasi 17
2. Wawancara 18
3. Dokumentasi 20
4. Analisis 21
I. Sistematika Pembahasan 22
BAB II PARADIGMA FAKTA SOSIAL EMILE DURKHEIM
A. Emile Durkheim 24
1. Biografi 24
2. Karya-karya Emile Durkheim 26
B. Paradigma Fakta Sosial Emile Durkheim 28
BAB III PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM DALAM PANDANGAN MAHASISWA UINSA
A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian 39
1. Profil UINSA 39
a. Deskripsi Umum Lokasi UINSA 39
b. Sejarah UINSA 41
c. Perkembangan UINSA 43
2. Profil Fakultas Ushuluddin 47
a. Deskripsi Umum Lokasi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat..... 47
b. Sejarah Fakultas Ushuluddin 47
c. Perkembangan Fakultas Ushuluddin 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Hasil Wawancara 51

1. Pandangan Mahasiswa Di Luar Fakultas Ushuluddin 53

a. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan 53

b. Fakultas Adab dan Humaniora 54

c. Fakultas Syari'ah dan Hukum 54

d. Fakultas Dakwah dan Komunikasi 54

e. Fakultas FEBI 55

f. Fakultas FISIP 56

g. Fakultas SAINTEK 56

h. Fakultas Psikologi dan Kesehatan 57

2. Pandangan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin 58

a. Prodi Ilmu Hadis 58

b. Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir 59

c. Prodi Studi Agama-agama 62

d. Prodi Ilmu Aqidah 63

e. Prodi Aqidah dan Filsafat Islam 65

BAB IV ANALISIS DATA

A. Analisis Data 68

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 81

B. Saran 82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

A. Kartu Bimbingan dan Daftar Pertanyaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Realitas, suatu kata yang memiliki arti yaitu kenyataan.[1] Biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari yaitu sebagai sesuatu yang nyata, benar-benar ada dan benar-benar terjadi. Begitu juga yang terjadi pada realitas pandangan mahasiswa mengenai prospek kerja alumni Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (selanjutnya disingkat Prodi AFI UINSA). Hal ini sering kali menjadi bahan pembicaraan, tetapi dari sudut pandang yang berbeda-beda. Baik dalam pandangan negatif maupun pandangan positif kepada mahasiswanya.

Ada mahasiswa yang menganggap bahwa Prodi AFI UINSA ialah prodi yang dapat diandalkan. Adapun mahasiswa yang menganggap bahwa prodi yang tidak jelas. Kedua sudut pandang baik positif, maupun negatif tersebut tetap memiliki sebab dan alasan. Akan tetapi yang menjadi tolok ukur dalam pandangan tersebut ialah pemikiran kritisnya dan dari segi prospek kerja kedepan untuk Prodi AFI UINSA.

Salah satu contoh pemikiran kritisnya yaitu saat dilaksanakannya orientasi mahasiswa tahun 2014 pada bulan Agustus tanggal 29. Fakultas Ushuluddin memiliki tema orientasinya ialah “Tuhan Membusuk”. Di situ yang

[1] KEMENDIKBUD, KBBI Edisi V (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima), “Realitas”, (KBBI V, ver. 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berperan lebih ialah mahasiswa Prodi AFI UINSA yang mempunyai ide dari pemikiran kritisnya, tema tersebut dibuat oleh senior dan pihak-pihak lainnya. Tujuan tema tersebut agar menarik serta terlihat dengan ciri khas pemikirannya.[2] Akan tetapi setelah terlaksananya orientasi selama 3 hari, banyak kalangan yang berpandangan negatif. Maka dari situ mulai timbul pandangan dari berbagai kalangan bahwa Prodi AFI UINSA itu aneh, sesat, tidak jelas dan lain-lainnya.

Di dalam kejadian ini, masyarakat di dunia kampus UINSA terutama Prodi AFI yang ada di Fakultas Ushuluddin semakin tercemar. Nilai buruk yang dipandang dari Fakultas Ushuluddin ialah bahwa fakultas yang berbasis agama, namun realitas pada saat orientasi mahasiswa baru menggunakan tema "Tuhan Membusuk".[3]

Hal ini semakin memicu pandangan negatif masyarakat terhadap Prodi AFI UINSA. Mahasiswa Fakultas lain seperti Tarbiyah, Syari'ah, Saintek, dan FEBI banyak yang menyakini bahwa memang Prodi AFI UINSA bukanlah prodi yang direkomendasikan. Sebab dilihat dari pemikiran yang sangat kritis membuat mahasiswa lain tidak sampai akalnya.[4]

Sebenarnya jika diulas dari tema dengan kata "Tuhan Membusuk" yang telah ditafsirkan oleh Rahmat, Gubernur DEMA (Dewan Mahasiswa) Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, bukan Tuhan Yang Esa melainkan tuhan-tuhan yang tumbuh dalam diri manusia tanpa sadar menimbulkan kemusrikan.

---

[2] Masduri, "Memaknai Tuhan Membusuk" OSCAAR UINSA Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, http://www.jawapos.com/baca/opinidetail/6668/mamaknai-Tuhan-Membusukhtml/ (Sabtu, 24 Maret 2018, 23.00 WIB).
[3] Ibid.
[4] Tatik Maulida Putri, *Wawancara*, Surabaya, 27 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak realitas bahwa orang-orang dalam kepentinganya mengatasnamakan Tuhan, seperti kepentingan politik, akademis dan lain-lain. Dengan adanya kemusrikan yang tertanam pada diri tersebutlah yang disebut dengan kebusukan, sehingga nilai ketuhanan yang ada dalam diri manusia itu telah membusuk. Maka makna tersebut bukanlah makna sebenarnya melainkan makna konotasi yang memiliki maksud dan tujuan tersendiri. [5]

Sedangkan dari segi tolak ukur prospek kerjanya ke depan, mengenai pandangannya Prodi AFI UINSA, banyak dari mahasiswa memandang bahwa peluang terbesar prospek kerja Prodi AFI UINSA ialah dengan wirausaha. Prospek kerja yang tidak menggunakan keahlian khusus yang dapat ditekuni oleh Prodi AFI UINSA. Sebab bidang keahlian yang dimiliki tidak dapat berkarakter kuat. Sehingga berbeda dengan prodi-prodi lainnya yang ada di UINSA.[6]

Maka adapun seorang pemikir yang mengatakan bahwa kaum intelektual selalu dihadapkan pada permasalahan sosial yang seperti ini yaitu

> Yang mengembangkan lebih jauh analisisnya itu dalam membedakan antara posisi intelektual di dalam masyarakat yang sudah maju dengan masyarakat yang sedang berkembang. Di dalam masyarakat barat, kaum intelektual tidak terbentuk kelas sosial tersendiri. Sedangkan mereka hidup sebagai pelengkap kelas-kelas lainnya dan akan ditentukan dari segi wawasan, gaya hidup serta persepsi diri. Bukan dari segi posisi ekonomi atau kedudukan sosial serta kepentingan bersama. Sebaliknya di dalam masyarakat yang sedang berkembang kaum intelektual memperoleh kedudukan dan pengaruh semata-mata karena mereka adalah intelektual. Anggota-anggotanya membentuk

[5] Samsul Arifin, "Gerakan Intelektual Mahasiswa (Studi Kasus Tema "Tuhan Membusuk" Dalam Orientasi Cinta Akademik Dan Almamater (OSCAAR) Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya)" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel, 2015), 10.
[6] Rizki Nur Islami, *Wawancara*, Surabaya, 22 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> sebuah kelas tersendiri dan karenanya kaum intelegensia disana memegang kekuasaan politik. [7]

Hal tersebut dikatakan oleh seorang pemikir Harry Banda yang sudah popular memberikan gagasannya. Individu yang memiliki sebuah karakter lebih dalam berfikir juga lahir dari masyarakat. Dalam masyarakat biasanya individu seperti itu mendapatkan tempat khusus dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam karakter berfikirnya inilah yang membentuk sebuah kelas elite sosial. Sebab dengan hasil pemkirannya banyak bermanfaat bagi kehidupan masyarakat lainnya.[8]

Dalam realitasnya, bahwa pemikiran setiap kelompok terhadap individu dapat mempengaruhi kehidupannya. Jadi realitas pandangan positif maupun negatif mahasiswa berperan dalam pembentukan karakter Prodi AFI UINSA. Analisis teori fakta sosial Emile Durkheim mengartikan yaitu dalam hal sosiologi memiliki dasar positivisme yang kuat sebagai ilmu diantara ilmu lainnya.

Bahwa ilmu tertentu harus memiliki subyek dan pembahasan yang berbeda-beda. Sebab Fakta sosial merupakan tatanan kehidupan yang memiliki kekuasaan tertentu untuk memaksa bahwa kekuasaan itu terwujud dalam kehidupan masyarakat. Kemampuan itu di luar kemampuan individu sehingga

---

[7] J.D. Legge, *Kaum Intelektual dan Perjuangan Kemerdekaan*, (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 2003), 23.

[8] Samsul Arifin, "Gerakan Intelektual Mahasiswa (Studi Kasus Tema "Tuhan Membusuk" Dalam Orientasi Cinta Akademik Dan Almamater (OSCAAR) Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya)" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel, 2015), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu menjadi tidak tampak. Setiap cara tindak, baik tetap maupun tidak tetap hal tersebut menjadi pengaruh eksternal bagi seorang individu.[9]

Fakta sosial adalah cara tindak, berfikir dan merasa yang ada di luar individu. Sifatnya memaksa untuk terbentuk karena adanya pola di dalam masyarakat. Seperti sejak manusia dilahirkan secara tidak langsung ia diharuskan untuk bertindak sesuai dengan lingkungan sosial, sebab ia dididik dalam lingkungan sosial tersebut. Maka sangat sulit jika dirinya terlepas dari aturan tersebut. Misalnya seorang anak akan keluar makan, hanya sekedar makan. Tetapi akan adanya tindakan baik maupun buruk dari masyarakat seperti adanya ocehan, ejekan, celaan dan pujian.

Jika mendefinisikan Prodi AFI yaitu Program Studi Aqidah Filsafat Islam yang lebih memfokuskan pada kata filsafat. Studi tersebut merupakan studi dalam bidang keilmuan yang mengkaji tentang suatu persoalan untuk mencapai titik kebenaran. Lebih mencintai kebijaksanaan dalam menentukan dan menetapkan segala sesuatu. Akan tetapi adapun arti menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) ialah pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal, dan hukumnya. Teori yang mendasari alam pikiran, suatu kegiatan, atau juga ilmu yang berintikan logika, estetika, metafisika, dan epistemologi. [10]

Hal tersebut menggambarkan bahwa ilmu filsafat jelas berbeda dengan ilmu-ilmu praktis lainnya. Sehingga banyak orang yang tak mampu

---

[9] George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi "Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern", Terj, Sociological Theory,* (Bantul: Kreasi Wacana, 2014), 81.

[10] KEMENDIKBUD, KBBI Edisi V (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima), "Filsafat", (KBBI V, ver. 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahkan tidak dapat memahaminya secara keseluruhan maksud dan tujuan dari keilmuannya. Banyak pula orang yang berfikir praktis dalam keilmuan tersebut tetapi bukan menjadikan ilmu ini tersampaikan dengan baik. Namun membuat orang lain tidak ingin mempelajari tentang keilmuan ini. Jika dianalisa teori fakta sosialnya Emile Durkheim bahwa sebenarnya masyarakat luas tersebut lebih berperan dalam mempengaruhi pandangan dan penafsiran individu atau masyarakat lain. Maka dalam realitas ini yang menjadi masyarakat luas ialah mahasiswa UINSA. Sedangkan yang menjadi peran individu ialah mahasiswa Prodi AFI.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dengan adanya identifikasi masalah ini maka penulis berharap agar terhindar dari pembahasan yang tidak relevan dari tema. Maka penulis mengajukan fokus pada pandangan mahasiswa UINSA mengenai prospek kerja alumni Prodi AFI. Pandangan yang secara positif maupun negatif yang terfokus pada Prodi AFI tersebut. Begitu juga dalam analisa teorinya lebih fokus pada teori fakta sosial Emile Durkheim. Maka digunakan agar tidak terjadinya pelebaran pembahasan mengenai hal ini yang lebih luas dari tema yang telah ditentukan. Begitu juga agar tidak terjadi kerancuhan permasalahan yang telah menjadi titik fokus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan mahasiswa UINSA terhadap prospek kerja alumni Prodi AFI?
2. Bagaimana paradigma fakta sosialnya Emile Durkheim tentang pandangan mahasiswa UINSA terhadap prospek kerja alumni Prodi AFI?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pandangan mahasiswa UINSA terhadap prospek kerja alumni Prodi AFI.
2. Untuk mengetahui paradigma fakta sosialnya Emile Durkheim tentang pandangan mahasiswa UINSA terhadap prospek kerja alumni Prodi AFI.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis kegunaan penelitian ini ialah sebagai salah satu rujukan atau tinjauan mengenai penelitian secara kualitatif. Serta juga dapat membantu sebagai kebutuhan informasi baik dalam studi lapangan mengenai pandangan mahasiswa UINSA. Maupun berguna sebagai kajian yang bersangkutan dengan teori fakta sosial Emile Durkheim.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktisnya, kegunaan penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan mahasiswa Prodi AFI menjadi lebih unggul dari tahun ke tahun. Serta sangat berharap agar dengan penelitian ini pola pandangan mahasiswa khususnya di lingkungan UINSA menjadi lebih baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini tidak menemukan tinjauan pustaka mengenai judul sama dengan yang diteliti, hanya saja menemukan kesamaan teori, yaitu teori fakta sosial Emile Durkheim pada skripsi berikut:

1. Skripsi Ika Revita, mahasiswa Jurusan Pendidikan Sosiologi Antropologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun ajaran 2015-1016. Dengan judul "Analisis Teori Fakta Sosial Emile Durkheim dalam Pendidikan Karakter untuk Membentuk Karakter Jujur pada Siswa SMAIT Insan Kamil Karanganyar". Mengungkapkan bahwa lingkungan pendidikan berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Sehingga karakter kejujuran dalam diri individu melekat, berasal dari kebiasaan di dalam lingkungannya yang selalu mengutamakan kejujuran.[11] hal yang berlaku bagi setiap anggota masyarakat satu persatu. Tindak tanduk orang pertama akan diulang oleh yang berikutnya. Semua hal tersebut yaitu cara-cara bertindak, berfikir dan merasakan berada di luar kesadaran individu.[12]
2. Skripsi Aceng Fuad Hasim Ikbal, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun ajaran 2015. Dengan judul "Fakta Sosial Emile Durkheim Dalam Membentuk Lingkungan Sosial Pendidikan Islam

[11] Ika Revita,"Analisis teori fakta sosial Emile Durkheim dalam pendidikan karakter untuk membentuk karakter jujur pada siswa SMAIT Insan Kamil Karanganyar" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Pendidikan Sosiologi Antropologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, 2016), 12.
[12] Ibid., 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia". Ia mengungkapkan bahwa pendidikan Islam adalah sebuah proses dalam membentuk manusia-manusia muslim yang mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Bertujuan untuk mewujudkan dan merealisasikan tugas dan fungsinya sebagai khalifah Allah SWT, baik kepada Tuhannya, sesama manusia dan sesama makhlukNya. Di dalam pendidikan agama Islam ini akan tercapai dalam aspek kognitifnya melainkan perlu perhatian lebih pada aspek afektifnya juga. Sehingga terciptanya keselarasan insan penerus bangsa yang dialami.[13]

3. Skripsi Fuad Ardlin, mahasiswa Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun ajaran 2010. Dengan judul "Waktu Sosial Perspektif Emile Durkheim". Ia mengatakan bahwa waktu digunakan sebagai dimensi sosial berdasarkan kerangka konseptual. Dalam dimensi waktu yang di implikasikan dengan kehidupan sosial.[14]
4. Skripsi Haris Anis Sulalah, mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun ajaran 2018. Dengan judul "Analisis Eskatologi Fazlur Rahman Terhadap Fenomena *Titip Absen* Di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya". Ia mengatakan bahwa dalam masa saat ini banyak mahasiswa yang dihadapkan kepada hal yang telah dilakukannya kemudian ia akan menerima balasan (ganjaran) atas

[13] Aceng Fuad Hasim Ikbal, "Fakta sosial Emile Durkheim dalam membentuk lingkungan sosial pendidikan Islam Indonesia" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2015), 12.
[14] Fuad Ardlin, "Waktu Sosial Perspektif Emile Durkheim", (Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2010), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatannya nanti di akhirat kelak. Menganalisis teori Fazlur Rahman yang berfokus pada fenomena *titip* absen dikaitkan dengan adanya konsep permasalahan mengenai ketuhanan.[15]

5. Skripsi Siti Qomariyah, mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun ajaran 2016. Dengan judul "Studi Tentang Perilaku Individual Pengguna Smartphone Di Kalangan Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Dalam Perspektif Etika". Ia mengatakan bahwa pola penyelenggaraan pendidikan yang integratif berdasarkan semangat moderat dan transformatif tersebut bertujuan untuk pengembangan ilmu, teknologi, seni dan budaya. Untuk meningkatkan kualitas keagamaan dan kehidupan masyarakat Indonesia serta kemanusiaan secara umum. Hal tersebut diselaraskan dalam pengembangan visi dan misi UINSA.[16]

Di antara kelima tinjauan pustaka tersebut, tidak adanya kesamaan seperti tema yang penulis ambil. Hanya adanya kesamaan teori tokoh dan kesamaan metode penelitiannya (untuk ke empat dan lima). Perbedaan itu nampak ketika adanya tujuan dan maksud dari penelitian yang penulis buat. Di mana setiap tinjauan pustaka dengan teori tokoh yang sama namun pengaplikasiannya pada penelitiannya.

---

[15] Haris Anis Sulalah, "Analisis Eskatologi Fazlur Rahman Terhadap Fenomena Titip Absen Di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2018), 67.

[16] Siti Qomariyah, "Studi Tentang Perilaku Individual Pengguna Smartphone Di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Dalam Perspektif Etika" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2016), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebab penulis lebih memfokuskan pada pandangan secara umum, maka di situ adanya peluang untuk melakukan penelitian. Pandangan mahasiswa UINSA mengenai prospek kerja alumni Prodi Aqidah dan Filsafat Islam dalam paradigma fakta sosial Emile Durkheim.

G. Kerangka Teoritik

Berdasarkan pada pandangan mahasiswa UINSA mengenai prospek kerja alumni Prodi AFI. Di mana pandangan mahasiswa baik secara negatif maupun positif mengenai prospek kerja Prodi AFI yang dikaitkan dengan paradigma fakta sosial Emile Durkheim. Dalam pengembangan teori paradigma fakta sosial Emile Durkheim maka penulis memberikan istilah secara umum. Terhubung dengan adanya realitas-realitas yang terjadi di ruang lingkup mahasiswa Prodi AFI. Namun mahasiswa UINSA sendiri memiliki sudut pandang yang berbeda dari yang sebenarnya terjadi.

1. Fakta Sosial

Kata fakta sosial merupakan aliran sosiologi positif dengan kajiannya berasal dari ekternalisasi yang mencakup struktur sosial, norma dan nilai sosial. Fakta sosial menurut Emile Durkheim di dalamnya terdapat kesadaran kolektif dan representatif kolektif yang berkaitan dengan cara tindak yang berasal dari elaborasi kolektif. Sebab adanya aturan yang bersifat otoritatif yang di dalamnya termasuk praktik yang berhubungan dengan keagamaan.

Adapun ikut campur oleh masyarakat sekuler yang meliputi norma-norma dan institusi sebagai contoh dasar dari teori fakta sosial. Dengan bentuk baku yang berawal dari kelompok praktik yang diambil secara kolektif dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

begitu adanya internalisasi yang dilakukan oleh individu dengan alasan secara kolektif telah diuraikan sehingga dapat membatasi moral dan perilaku dari setiap individu.

Di dalam realitas mengenai pandangan mahasiswa UINSA ini, dapat dikaitkan dengan analisis fakta sosial sebagai teori Tokoh sosial yaitu Emile Durkheim. Sebab hal itu sangat mengena jika dihubungkan antara fenomena ini, yang dapat dilihat dalam pendapat Emile Durkheim yaitu bahwa masyarakat bukanlah sekedar jumlah total individu-individu dan bahwa sistem yang telah dibentuk oleh bersatunya individu merupakan suatu realitas yang secara khusus yang telah memiliki ciri tersendiri.[17]

Maka dengan pernyataan itu secara tidak disangka bahwa pemikiran individu dalam mahasiswa UINSA secara keseluruhan akan menjadi patokan atau panutan dari realitas yang ada, dengan demikian seharusnya hal ini tidaklah sepenuhnya dibenarkan karena secara khusus ciri-ciri tersendiri bukan dilihat pada sebagian besar tetapi dalam sudut pandang yang bagaimana nilai kebenaran itu.

Begitu pun dari anggota-anggota individual juga memiliki struktur, sejarah, pandangan mengenai kehidupan dan kultur yang terlembaga, yang tidak dapat diterangkan dalam kerangka psikologi individual. Jika kita berawal dari individu kita tidak akan bisa memahami apa yang terjadi dalam suatu kelompok.[18]

---

[17] Peter Beilharz, *Teori-teori Sosial (Observasi Kritis terhadap Para Filosof Terkemuka),* terj. Sigit Jatmiko (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 105.
[18] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini menyatakan bahwa jika kita memulai pandangan kita terhadap individu maka kita tidak bisa memahami bagaimana sebenarnya kebenaran yang terjadi pada kelompok yang dapat dicontohkan pada suatu kejadian mengenai pandangan mahasiswa bahwa kita fokus pada individu yang menilai buruk maka akan menjadi riwayat sejarah buruk terhadap individu tersebut dan jika kita fokus pada individu yang menilai baik maka akan menjadi riwayat sejarah yang baik pula. Misalnya di sini individu itu digambarkan sebagai alumni Prodi AFI yang pernah gagal dalam mencapai prospek kerja.

Di situ kita tidak mengetahui bagaimana yang terjadi pada kelompok alumni yang telah sukses dalam mencapai prospek kerjanya, begitu fokusnya terhadap alumni Prodi AFI yang gagal sehingga kita melupakan alumni Prodi AFI lain yang begitu banyak telah mencapai kesuksesan bahkan sudah dapat bersaing dengan alumni prodi-prodi lainnya.

Emile Durkheim berpendapat bahwa tidak semua gagasan masyarakat dimulai dari kontrak sosial antar-individu. Masyarakat merupakan yang utama dan karena masyarakat secara tidak terbatas mengungguli individu dalam ruang dan waktu, maka masyarakat berada pada posisi menentukan cara bertindak dan berfikir terhadapnya. Dapat dikembangkan dalam realitas pandangan negatif dan positif terhadap alumni Prodi AFI.

Sehingga dalam kehidupan mahasiswa UINSA selain Prodi AFI, pandangan tersebut yang dapat menentukan keputusan terhadap alumni Prodi AFI. Begitu besar peran mahasiswa UINSA sehingga cara bertindak dan berfikirnya telah menguasai pola pemikiran mahasiswa UINSA lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemikiran yang berkembang dalam mengaitkan pendidikan dengan politik pada dasarnya bukanlah hal yang baru sebab beberapa abad yang lalu, Ibnu Khaldun dapat menyelesaikan persoalan ini.[19] Dalam hal yang sama Ali Abd. al-Raziq juga menegaskan bahwa Islam lebih memberikan kebebasan yang mutlak pada diri kita untuk mengorganisasi Negara sesuai dengan kondisi intelektual, sosial dan ekonomi dimana kita hidup, mempertimbangkan perkembangan sosial dan tuntutan zaman. [20]

Di dalam fakta sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim ialah dapat dipahami sebagai pemikiran spekulatif dengan data konkrit yang diperlukan sebagai penelitian empiris sama halnya dengan ilmu pengetahuan jika dalam mempelajari obyeknya.[21] Ada dua macam fakta sosial menurut Emile Durkheim yaitu:

a. Dalam bentuk material, hal yang ditangkap dan diobservasikan yang berbentuk material ini bagian dari dunia nyata.[22]
b. Dalam bentuk non material, hal yang dianggap nyata yang merupakan fenomena hanya dapat muncul dari kesadaran manusia.

Emile Durkheim menyatakan bahwa kedua-duanya merupakan sesuatu yang nyata bagi individu dan berpengaruh terhadap mereka. Bahkan Emile Durkheim juga dengan tegas telah membedakan antara fakta sosial dan fakta psikologi. Sebab fakta psikologi merupakan fenomena yang dibawa

---

[19] Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Moderm,* (Yogyakarta: Kencana, 2010), 95.
[20] Lionard Binder, *Islam Liberal,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 84.
[21] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda,* terj. Alimandan, cet. Ke 10 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 2.
[22] Ibid., 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia sejak lahir, sedangkan fakta sosial merupakan hasil dari pergaulan yang telah di dapat dalam kehidupan bermasyarakat.[23]

H. Metode Penelitian

Di dalam ruang lingkup metode penelitian, secara ilmiahnya bisa mendapatkan data yang memiliki tujuan dan kegunaan tertentu.[24] Sebuah penelitian ialah kegiatan mencari data secara detail, valid sesuai dengan apa yang terjadi dalam lapangan. Jika di dalam metode penelitian telah dibenarkan maka dapat terhindar dari timbulnya penyimpangan data, sehingga diharapkan dapat memperoleh data yang benar-benar objektif begitu pun juga dapat dipertanggungjawabkan. Kemudian tidak dapat menimbulkan ketidak validitasan data yang diperoleh.[25]

1. Sumber Data

a. Data primer

Dalam sumber data primer ini, mendapatkan realitas mengenai pandangan mahasiswa UINSA mengenai prospek kerja alumni Prodi AFI. Di dalamnya penulis mengambil sekitar 26 mahasiswa UINSA yaitu sekitar 2 mahasiswa disetiap Fakultas yang ada di UINSA yang terdapat 9 Fakultas tersebut. Khusus Fakultas Ushuluddin dan Filsafat disetiap jurusan yang diambil sekitar 2 mahasiswa. Baik dari kalangan pendidikan dari pondok atau pun tidak dan baik dari pihak laki-laki maupun perempuan. Karena dalam Fakultas Ushuluddin sendiri data yang dibutuhkan ialah dapat memperkuat,

[23] Ibid., 16.
[24] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D,* (Bandung: AlfaBeta, 2014), 02.
[25] Ibid., 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebab dalam ruang lingkup aktifitas sehari-hari terjadi dalam Fakultas Ushuluddin.

Fakultas Ushuluddin dibuat khusus sebab dalam fakultas ini Prodi AFI berdiri dan berkembang. Jadi penulis ingin mendapatkan data yang lebih dari Fakultas Ushuluddin ini. Hal tersebut sebagai sampel data yang digunakan untuk memberikan kesimpulan mengenai pandangan mahasiswa UINSA mengenai prospek kerja alumni Prodi AFI.

b. Data sekunder

Di dalam sumber data sekunder ini berisi tentang biografi, karya-karya, dan paradigma fakta sosial Emile Durkheim baik dalam bentuk terjemahan maupun penulis lain tentang paradigma fakta sosial Emile Durkheim. Berasal dari buku, jurnal, artikel, KBBI, skripsi atau pun sumber data lainnya yang telah mendukung sumber data sekunder ini.

2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian lapangan atau sering dikatakan dengan *field Research*. Penelitian ini termasuk dalam pendekatan kualitatif, dengan teknik wawancara pada informan atau narasumber yaitu orang yang memiliki informasi dari hal-hal yang akan digalih dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif tersebut merupakan suatu penelitian secara standar dalam penyajian sebuah masalah, perumusan masalah, pengumpulan data yang dibutuhkan kemudian menuju analisis data yang digunakan untuk menarik sebuah kesimpulan.[26]

[26] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan informan atau narasumber yang berasal dari mahasiswa UINSA sendiri. Sebab informan atau narasumber ialah kunci utama terlaksananya penelitian ini. Dalam pandangan mahasiswa UINSA mengenai prospek kerja alumni Prodi AFI yang telah menjadi titik fokus penelitian. Asal adanya informan atau narasumber ialah dari beberapa teman yang dilakukan melalui pendekatan secara individu. Percakapan yang dilakukan secara santai, dengan melontarkan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan.

Penulis berusaha memberikan pendekatan kepada informan atau narasumber melalui chating atau pun langsung. Sebab ada beberapa narasumber yang memang dari awal tidak kenal, tetapi mengenal dari teman. Maka dengan informasi nomor telepon tersebut akhirnya penulis bisa menggalih informasi lebih lanjut.

a. Subjek penelitian

Di dalam subjek penelitian ini, penulis melibatkan sekitar 24 mahasiswa UINSA, terdiri dari jumlah fakultas atau prodi. Sebab yang menjadi titik fokus pandangan ialah pandangan mahasiswa UINSA. Dengan tujuan mengungkap adanya pandangan mahasiswa UINSA terhadap prospek kerja alumni Prodi AFI.

b. Teknik pengumpulan data

1. Observasi

Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan secara langsung terhadap subyek yang akan diteliti yang meliputi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai macam realitas, keadaan, tindakan yang menstruktur teknik observasi. Namun tidak hanya dilakukan pada realitas yang terlihat saja, melainkan pada realitas yang terjadi sebagai orang kedua atau pihak pendengar.

Kejadian observasi dilakukan terhadap objek di lapangan baik secara langsung maupun tidak langsung. Jika secara langsung maka praktik di lapangan dengan melibatkan semua fungsi indera. Jika observasi secara tidak langsung berguna sebagai alat bantu semata ialah pengamatan dengan bantuan media visual/audiovisual, seperti contohnya handycam, tape recorder, HP dan lain-lain.[27] Perlakuan observasi terjadi pada subjek, selama adanya wawancara, interaksi subjek dengan peneliti serta hal yang dianggap relevan. Sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.[28]

Variabel yang akan diungkap dalam daftar, kemudian disistematisir penyebab kemunculannya. Dalam teknik ini digunakan untuk pengamatan secara langsung dan tidak langsung. Tentang pandangan dalam ruang lingkup mahasiswa UINSA. Mulai dari mahasiswa Fakultas Dakwah, Adab, Syari'ah, Tarbiyah, SAINTEK, FEBI, FISIP, Ushuluddin. Mahasiswa kalangan pendidikan dari pondok maupun non pondok yang telah menyakup dalam golongan laki-laki maupun perempuan.

2. Wawancara

Adanya wawancara ialah memberikan suatu gambaran mengenai kedua belah pihak yang bersangkutan dalam masalah yang akan ditulis. Wawancara ini merupakan percakapan dengan maksud yang telah ditentukan.

[27] Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 129.
[28] Ibid., 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilakukan dua orang atau lebih dengan permulaan pengajuan pertanyaan dan kemudian dengan respon jawaban atas pertanyaan.[29] Dengan menggunakan teknik bercakap-cakap serta tatap muka sebagai kontak secara langsung.[30] Atau pun mengunakan media aplikasi HP melalui chating WA (whatsapp). Sikap yang dilakukan saat wawancara ialah santai, nonformal, terkesan seperti percakapan biasa, tetapi disepakati untuk melakukan penggalian informasi yang telah ditentukan. Penulis dan informan atau narasumber telah membuat kesepakatan untuk tidak menulis nama lengkap yang ada di data hasil penelitian ini tetapi menggunakan nama pangilan atau nama samaran.

Teknik ini digunakan untuk mengadakan komunikasi secara internal mengenai hal yang akan dibahas oleh penulis dengan pihak-pihak yang terkait atau subjek penelitian. Baik tanggapan yang direspon dengan positif maupun negatif dengan terjadinya tema yang telah diajukan sebagai bahan wawancara. Pertanyaan yang diajukan seputar alasan pemilihan jurusan, pendapat terhadap Prodi AFI untuk fakultas selain Fakultas Ushuluddin. Jika Fakultas Ushuluddin maka pertanyaan yang diajukan semakin mendalam dan adanya perilaku khusus dalam penggalihan informasi, sebab masih dalam ruang lingkup Prodi AFI.

Begitu juga mengenai pemilihan pertanyaan yang diajukan pada informan atau narasumber, sebelumnya dikonsultasikan terlebih dahulu kepada dosen pembimbing. Agar tidak terjadinya pelebaran dari tema yang diteliti dan kesalahan pemilihan model pertanyaan. Adanya sistematika wawancara agar

[29] Lexi . Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 186.
[30] Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan pada sebelum dan saat wawancara berlangsung. Berikut sistematika yang digunakan yaitu:

a. Dalam pemilihan target informan atau narasumber yaitu memilih sekitar dua mahasiswa Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya baik laki-laki maupun perempuan, baik pendidikan dari pondok atau non pondok dan mahasiswa semester antara 4 sampai 8.
b. Membuat kesepakatan antara penulis dengan informan atau narasumber dengan maksud dan tujuan diadakan wawancara ini. Begitu juga penawaran atas ketersediaan waktu bagi informan atau narasumber tersebut untuk diwawancarai.
c. Dengan adanya ketersediaan waktu dari informan atau narasumber, maka penulis dapat langsung melakukan wawancara dengan pertanyaan demi pertanyaan. Secara santai seperti percakapan biasa agar tidak terjadi ketegangan dalam penggalihan informasi.
d. Setelah selesainya petanyaan yang diberikan, ucapan terima kasih dan permohonan maaf jika telah mengganggu waktu informan atau narasumber.
e. Dalam teknik wawancara tersebut dilakukan baik wawancara secara langsung maupun dengan media sosial yaitu whatsapp dengan sarana *voicenote*.

3. Dokumentasi

Dokumen ini berfungsi sebagai data yang sumbernya berasal dari profil UINSA, profil Fakultas Ushuluddin yang telah menjadi pegangan hasil penelitian sebelumnya mengenai Profil UINSA, Fakultas Ushuluddin dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya.[31] Begitu juga adanya tunjangan dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini sehingga dapat menjadi sumber data tambahan yang menguatkan penelitian.

Pencarian secara dokumentasi ini baik berupa catatan, arsip, media surat kabar atau majalah bahkan dokumentasi resmi yang telah menjadi catatan. Begitu juga dokumen baik seperti analisis atau teori khusus, buku-buku referensi serta penelitian terdahulu, skripsi yang bersangkutan dengan teori Emile Durkheim yang masih ada hubungannya dengan penelitian ini.

Manfaat dokumentasi untuk penulis selain sebagai sumber data yang validitas dan penafsiran atas penelitian. Juga sebagai sumber informasi, sebagai literatur serta memperluas pengetahuan yang ada sehingga tidak menjadikan penelitian yang stagnan.[32]

4. Analisis

Analisis data sebagai tahap terakhir setelah tahap observasi, wawancara dokumentasi telah terselesaikan maka teknik ini menjadi tahap pengumpulan data. Setelah itu akan ada pengungkapan sejumlah informasi yang telah digalih berkaitan dengan penelitian. Khusus dalam pengelolahan data maka setiap data akan dipilah secara selektif mungkin sehingga tidak adanya kesalahan kecil yang berakibat besar dalam penelitian.

Akan adanya penggolongan, mengarahan dan pengorganisasian data sehingga dapat menjadi data yang terverifikasi dengan baik dan dengan hasil akhir yang dapat menjadi verifikasi. Sedangkan analisis data yang digunakan

[31] Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis,* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), 231.
[32] Lexi . Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ialah diskriptif kualitatif. Dalam analisis data ini akan dilakukan melalui proses, dimana proses sendiri dilaksanakan sejak awal pengumpulan data tersebut dan hal itu dilakukan secara intensif.

Langkah kedua secara penggalian data maka langkah analisis ini diambil dan diarahkan menjadi penelitian yang terorganisir. Akan tetapi kepustakaan juga dibutuhkan dengan tujuan adanya penemuan baru yang belum didapatkan dalam lapangan saat penelitian.

I. Sistematika Pembahasan

Di suatu penelitian untuk menguraikan pembahasan diperlukan sistematika agar memudahkan dalam penelitian maupun dalam pemahaman bagi pembaca. Maka adanya sistematika penulisan ini, dengan pembagian yang dibagi menjadi lima bab yaitu yang terdiri dari:

1. Bab pertama, pendahuluan yang menguraikan pendapat terhadap pentingnya kajian yang dilakukan. Dengan bagian yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kegunaan penelitian secara teoritis dan praktis, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
2. Bab kedua, pembahasan tentang biografi Emile Durkheim, karya-karya Emile Durkheim dan pemikiran mengenai paradigma fakta sosial Emile Durkheim.
3. Bab ketiga, adanya pembahasan data yang memaparkan tentang deskripsi umum lokasi penelitian, sejarahnya, perkembangannya, pemilihan subjek, penelitian, sistematika penelitian, dan hasil wawancara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Bab keempat, berisi tentang analisis paradigma fakta sosial Emile Durkheim terhadap pandangan mengenai prospek kerja alumni Prodi AFI di kalangan mahasiswa UINSA.
5. Bab kelima, terakhir membahas tentang penutup yang merupakan kesimpulan secara keseluruhan dalam skripsi ini beserta saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

PARADIGMA FAKTA SOSIAL EMILE DURKHEIM

A. Emile Durkheim

1. Biografi

Emile Durkheim ialah seorang tokoh sosiologi dengan nama lengkap David Emile Durkheim yang lahir pada 15 April 1858 di Epinal ibu kota bagian Voges, Lorraine yaitu bagian timur Perancis pada daerah perkampungan kecil orang Yahudi yang terpencil dari masyarakat luas. Ia berasal dari keturunan seorang pendeta, yaitu dari ayah dan kakeknya. Ayahnya bekerja di Perancis sejak tahun 1784 sebagai seorang imam Yahudi. Ibunya seorang wanita sederhana dan ahli dalam kerajinan menyulam.[33]

Jika ia sudah mengikuti persyaratannya menjadi pendeta yaitu dengan cara mengikuti tradisi secara tradisional. Maka ia juga sudah menjadi sebagai seorang pendeta seperti ayah dan kakeknya. Akan tetapi ia menyimpang dari aturan tradisi tradisional tersebut. disebabkan oleh pengalaman mistiknya yaitu masuk sebagai umat Katolik, karena terpengaruh oleh seorang gurunya yang juga menjadi umat Katolik.[34]

Kemudian ia menjadi seorang yang tidak tahu dengan agama (agnostik) yaitu setelah ia tiba-tiba meninggalkan Katolisisme. Namun

[33] Aceng Fuad Hasim Ikbal, "Fakta sosial Emile Durkheim dalam membentuk lingkungan sosial pendidikan Islam Indonesia" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2015), 33.
[34] Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M. Z. Lawang, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1986), 167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam permasalahan dasar tentang moralitas dan usaha dalam meningkatkan moralitas masyarakat itu menjadi diutamakan dalam kehidupannya. Hal tersebut merupakan sebagian dari rasa pedulinya terhadap solidaritas dan integrasi. Itu tumbuh dari kesadaran akan kurangnya pengaruh agama tradisional. Jika tidak dilakukan maka akan rusak salah satu dukungan tradisional yang utama. Karena yang menjadi pembantu untuk mempersatukan masyarakat masa lampau ialah standar moral bersama.[35]

Pada usia 12 Tahun Emile Durkheim sudah memiliki rasa kepedulian yang sangat tinggi pada zaman Eropa sedang mengalami proses transformasi sosial, yaitu pada tahun 1870. Saat itu di Perancis kaisar Napoleon III terkalahkan oleh Bismark, "Kanselir Besi" dari Prussia yang dalam usaha untuk menyingkirkan segala halangan politik dari militer yang menjadi penghalang proses penyatuan Jerman. Dalam kekalahan keponakan Napoleon Bonaparte tersebut untuk mengembalikan kebesaran pamannya, menimbulkan kegoncangan politik di Perancis. Di situ Emile Durkheim merasakan bahwa terjadi dekadensi moral yang melanda Negara dan Bangsa Perancis.[36]

Pada usia 21 tahun Emile Durkheim sekolah disekolahan terkenal yaitu di Ecole Normale Superieure di Paris dengan pilihan jurusan studi sejarah dan filsafat. Sebab Emile Durkheim tidak menyukai studi yang kaku, maka selama belajar di Paris membuatnya tidak bahagia. Setelah

[35] Ibid.
[36] Aceng Fuad Hasim Ikbal, "Fakta sosial Emile Durkheim dalam membentuk lingkungan sosial pendidikan Islam Indonesia" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2015), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tamat ia mengajar filsafat di beberapa sekolah yang ada di Paris, yaitu pada tahun 1885-1886. Kemudian melanjutkan belajar di Jerman untuk mendalami studi Psikologi pada Wilhelm Wundt. Lalu setelahnya ia diangkat menjadi seorang profesor sosiologi dan pendidikan pada Universitas Bordeaux pada tahun 1887.[37]

Setelah itu ia menetap di Jerman selama 15 tahun di Bordeaux yaitu pada tahun 1902 diangkat sebagai Profesor Sosiologi dan Pendidikan di Universitas Sorbonne, Paris. Kemudian pada awal tahun 1916, Ana satu-satunya terbunuh pada kampanye militer di Siberia, sehingga dalam kejadian tersebut Emile Durkheim terkejut sampai membuatnya terserang penyakit stroke selama satu tahun. Lalu pada tahun 1917, di usia 59 tahun ia meninggal dunia.[38]

2. Karya-karya Emile Durkheim

Adapun karya-karya yang dihasilkan oleh Emile Durkheim yang merupakan seorang tokoh sosial Perancis terkemuka pada masanya. Hasil karyanya menjadi salah satu rujukan dalam pembahasan sosiologi. Maka banyak karyanya yang telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Berikut beberapa karyanya:

a. De la Division du Travail Social, Paris: Alcan, 1893. Edisi ke 8, Paris: Presses Universitaires de France, 1967. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan judul The Division of Labor in Society, New York, Free Press, 1964.

[37] Kamiruddin, "Fungsi Sosiologi Agama (Studi Profan dan Sakral Menurut Emile Durkheim)", *Toleransi,* Vol. 3 No. 2 (Juli-Desember 2011), 159.
[38] Ibid., 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Les Regles de la Methode Sociologique, Paris: Alcan, 1895. Edisi ke 15, Paris: Presses Universitaires de France, 1963. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan judul The Rules of Sociological Methode, New York: Free Press, Eigthth edition, 1964.

c. Le Suicide, Paris: Alcan, 1897. Edisi ke 2, Paris: Presses Universitaires de France, 1967. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan judul Suicide, A Study in Sociology, London: Routledge, 1989.

d. Les Formes Elementaire de la vie Religieuse, Paris: Alcan, 1912. Edisi ke 5, Paris: Presses Universitaires de France,1968. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan judul The Elementary Form of the Religiouse Life, New York: free Press, 1992.

e. L'Allemagne au-dessus de tout: La Mentalite Allemandeet la Guerre (Jerman di atas segalanya: Mentalitas Jerman dan Perang), Paris: A. Colin, 1915.

f. Education et Sociologie, Paris: Alcan, 1922. Edisi ketiga karya ini mungkin diterbitkan kembali oleh Presses Universitaires de France, 1966.

g. L, Education Morale, Paris: Alcan, 1925. Edisi baru, Paris: Presses Universitaires de France, 1963. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan judul Moral Education, New York: Free Press, 1973.

h. Sociologi et Philosophie, Paris: Alcan, 1924. Edisi ketiga karya ini kemudian diterbitkan kembali oleh Presses Universitaires de France,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1967. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan judul Sociology and Philosophy, New York: Mac Millan Publishing. Co., Inc., 1974.

i. Le Socialisme, Paris: Alcan, 1928. Edisi kedua, Paris: Presses Universitaires de France, 1971. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan judul Socialism, New York: Mac millan Publishing Co., Inc., 1962.[39]

B. Paradigma Fakta Sosial Emile Durkheim

Sebelum membahas lebih dalam mengenai paradigma fakta sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Namun juga perlu mengenal terlebih dahulu dengan kedua paradigma ini, yaitu paradigma definisi sosial dan paradigma perilaku sosial. Jadi dalam teori-teori sosial terdapat tiga paradigma secara umum yaitu paradigma fakta sosial, paradigma definisi sosial dan paradigma perilaku sosial.

Paradigma definisi sosial ialah suatu cara yang digunakan untuk menggambarkan tentang tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-harinya. Tujuannya untuk mengetahui definisi sosial yaitu sebagai cara memahami situasi individu di dalam masyarakat, mengenai norma dan untuk mengetahui keteraturan sosial. Maka di dalam definisi sosial yang menjadi pokok pembahasan utama ialah individu. Sebab bersangkutan dengan adanya respon individu terhadap apa yang ada di dalam masyarakat.[40] Realitas sosial yang ada dalam individu tersebut lebih bersifat subjektif. Maka yang menjadi

[39] Aceng Fuad Hasim Ikbal, "Fakta sosial Emile Durkheim dalam membentuk lingkungan sosial pendidikan Islam Indonesia" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2015), 36.
[40] David Berry, *Pokok-pokok Pikiran Dalam Sosiologi,* terj. Paulus Wirutomo, cetakan ke 3 (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1995), XII.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasar pemikirannya secara subjektif itu berasal dari pelaku individu.[41] Paradigma definisi sosial ini dapat dikatakan bahwa sesuatu yang terlihat di dalam lingkungan masyarakat, secara tidak langsung sebagai pandangan penafsiran dalam setiap individu. Adapun beberapa teori yang ada di dalam paradigma definisi sosial, yaitu teori tindakan sosial, teori konstruksi sosial, teori interaksi sosial, teori fenomenologi, teori etnometodologi dan teori eksistensialis.[42]

Sedangkan paradigma perilaku sosial, hal ini masih berhubungan dengan paradigma definisi sosial tetapi secara istilah berbeda titik fokus. Sebab paradigma perilaku sosial ini yaitu lebih menekankan pada hal yang bersifat objektif secara empiris. Sudut pandang yang digunakan dalam paradigma ini lebih pada perilaku setiap individu terhadap atau pun di dalam lingkungan masyarakat. Paradigma perilaku sosial ialah tingkah laku yang dilakukan setiap individu atau kelompok hasil dari interaksi sosial dalam lingkungan masyarakat.[43]

Maka dari itu, alasan penulis memilih paradigm fakta sosial sebagai analisis teori dalam tema penelitian ini. Karena pakta sosial lebih pada ruang lingkup luas yang berhubungan dengan individu dan masyarakat luas. Begitu juga pada pemilihan fakta sosialnya Emile Durkheim. Sebab dalam pemaparan yang dikemukakan oleh Emile Durkheim sinkron dengan realitas penelitian dalam tema ini. Singkronnya karena dalam pandangan Emile Durkheim lebih mengacu pada kehidupan individu yang terpola oleh lingkungan masyarakat.

[41] Wirawan, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: KENCANA, 2012), 95.
[42] Ibid., 96.
[43] Ibid., 171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka dari hal itu kemudian terpilihlah paradigma fakta sosial ini sebagai teori yang digunakan sebagai analisis dalam penelitian.

Jika paradigma fakta sosial ini sebagai bentuk pengendalian tingkah laku dari individu terhadap atau di dalam masyarakat. Hal tersebut sebagai pembeda dari paradigma definisi sosial dan paradigma perilaku sosial.[44] Sebab peran paradigma definisi sosial tersebut sebagai penafsiran dari setiap tingkah laku individu terhadap atau di dalam lingkungan masyarakat. Kemudian dilanjutkan dengan paradigma perilaku sosial yang berperan sebagai pelaku. Setelah itu paradigma fakta sosial diartikan sebagai cara bertindak apa saja yang mampu melakukan batasan eksternal pada individu. Fakta sosial yang bersifat umum di seluruh bagian masyarakat tertentu. Masyarakat secara sederhana dilihat dari sudut pandang Emile Durkheim yaitu digunakan sebagai kesatuan integral dari fakta-fakta sosial tersebut. Sebab masyarakat memiliki kesadaran secara kolektif yang menghasilkan nilai-nilai, dari nilai tersebut sebagai sesuatu yang ideal bagi individu.[45]

Teori Emile Durkheim yang terkenal yaitu paradigma fakta sosial tentang jiwa kelompok yang dapat memberikan pengaruh pada kehidupan individu. Durkheim mengatakan bahwa kesadaran secara kolektif dan individu itu berbeda antara kenyataan sosial dan kenyataan psikologi secara murni. Begitu juga adanya masyarakat yang terbentuk bukan hanya disebabkan oleh kontrak sosial tetapi dari dasar kesadaran pada kelompok.[46]

---

[44] Muhammad Basrowi dan Soenyono, *Teori Dalam Tiga Paradigma*, (Surabaya: V de Press, 2004), 191.
[45] Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 88.
[46]Wirawan, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: KENCANA, 2012), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari studi-studi sosial yang diberikan Emile Durkheim mengarah pada pemikiran Emile Durkheim untuk menganggap fakta sosial sebagai hasil dari sesuatu yang memaksa individu. Individu tereduksi dalam pola pikir masyarakat. Sehingga adanya masyarakat membuat individu tidak membentuk kepribadiannya sendiri. Maka sebagai individu ada dan nampak hanya sebagai pelaku belaka sedangkan dalang yang berperan adalah masyarakat. Hal tersebut sebagai pengibaratan dalam peran kehidupan antara individu dan masyarakat luas.[47]

Dalam pandangan secara umum adanya masyarakat dilihat sebagai kekuatan di luar individu yang dapat mempengaruhi, mengekang dan menentukan segala tingkah laku setiap individu.[48] Mengenai masyarakat, masyarakat merupakan lingkup luas dari individu dan kelompok. Dapat dikatakan bahwa masyarakat ialah suatu kesatuan individu atau kelompok yang memiliki kriteria masing-masing. Dari kriteria tersebut jika diambil kesimpulan maka tidak dapat menjadikan penentu mutlak kriteria setiap individu atau kelompok tersebut. Maka dari itu, kriteria masyarakat secara luas bukanlah penentu dari kriteria setiap individu atau kelompok. Jadi penilaian mengenai kriteria tingkah laku individu atau kelompok tidak dapat diambil keseluruhan dari kriteria tingkah laku masyarakat tersebut.[49]

---

[47]Cristopher R. Badcock, *Levi Strauss (Strukturalisme & Teori Sosiologi),* terj. Robby Habiba Abror.(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 27.
[48]David Berry, *Pokok-pokok Pikiran Dalam Sosiologi,* terj. Paulus Wirutomo, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), 5.
[49] Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern,* terj. Soeheba Kramadibrata, (Jakarta: UI Press, 1986), 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fakta sosial dinyatakan sebagai sesuatu yang berbeda dengan ide. Sesuatu tersebut menjadi suatu objek penyelidikan dari seluruh ilmu pengetahuan. Hal itu tidak dapat dipahami melalui kegiatan mental murni (spekulatif). Dalam memahaminya dibutuhkan penyusunan suatu data yang real di luar dugaan manusia.[50] Bahwa fakta sosial itu tidak dapat dipelajari melalui introspeksi, melainkan harus adanya penelitian di dalam dunia nyata sebagaimana seseorang mencari sesuatu yang lainnya. Namun Emile Durkheim tidak membicarakan bahwa semua fakta sosial ialah barang sesuatu yang nyata. Tetapi sebagian dari fakta sosiall non material dinyatakan atau dianggap barang sesuatu yang nyata.[51]

Hal yang melatarbelakangi adanya teori ini yang di kemukakan oleh Emile Durkheim ini ialah sebagai adanya pembagian kinerja sosial di dalam lingkungan masyarakat. Bahwa lingkungan masyarakat tidak selalu bersifat homogen.[52] Paradigma fakta sosial dalam memandang masyarakat yaitu dari sudut pandang makro strukturnya. Memandang dalam sisi kebiasaan individu dan masyarakat, sebab dari sejak awal hingga individu tumbuh dewasa mendapatkan pengaruh pola pikir dari lingkungan masyarakat. Pola pemikiran yang berpola tersebut merupakan hasil dari konstruk lingkungan masyarakat. Baik dalam ruang lingkup yang kecil maupun yang besar.[53]

Karena dalam lingkungan masyarakat terjadi kekuatan struktur yang dapat mengunguli keinginan dan kemauan satu per satu individu. Dalam

---

[50] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda,* terj. Alimandan, cetakan ke 11 (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), 14.
[51] Ibid., 16.
[52] Wirawan, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma,* (Jakarta: KENCANA, 2012), 13.
[53] Ibid., 03.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan sosial manusia yang termasuk dalam fakta tersebut tidak mungkin dapat dipahami berdasarkan nilai keidentikan di setiap individu. Bahwa dalam setiap individu yang terlibat dalam fakta sosial tersebut bersifat psikis. Hal itu diukur dalam konteks bermasyarakat. Maka Emile Durkheim menyangkal bahwa hidup manusia lebih bersifat tunggal dan utuh.[54] Fakta sosial Durkheim terdiri atas dua macam yaitu:

1. Bentuk material, ialah sesuatu yang dapat disimak, ditangkap dan diobservasi. Fakta sosial berbentuk material ini merupakan bagian dari dunia nyata, seperti arsitektur dan norma hukum.
2. Bentuk non material, ialah sesuatu yang dianggap nyata. Fakta sosial yang merupakan jenis fenomena yang bersifat intersubjektif yang berasal dari dalam kesadaran manusia. Seperti egoisme, altruisme dan opini.

Kedua macam fakta sosial tersebut sama-sama nyata bagi individu dan berpengaruh terhadap kehidupannya. Emile Durkheim menegaskan bahwa fakta sosial berbeda dengan fakta psikologi. Sebab dalam fakta psikologi fenomena tersebut dibawa oleh manusia sejak lahir. Dengan demikian hal itu bukan merupakan hasil dari interaksi lingkungan masyarakat.[55]

Emile Durkheim mengakui bahwa fakta sosial non material memiliki batasan tertentu, ia ada dalam pikiran individu. Akan tetapi adanya kenyakinan bahwa seseorang memulai interaksi secara sempurna, maka interaksi tersebut akan mengikuti pikiran individu. Namun isi dan bentuk pemikiran tidak

[54] Ibid., 04.
[55] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan, cetakan ke 11 (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditentukan oleh individu melainkan ditentukan oleh interksi tersebut.[56] Sedangkan fakta sosial material lebih mudah dipahami secara empiris. Dalam fakta sosial material ini bisa dikatakan barang sesuatu yang nyata, hampir semua lebih memfokuskan pada yang material. Sebab dalam fakta sosial material bisa berupa komponen struktural. Sehingga terstruktur lebih jelas dibandingkan dengan non material. [57]

Di dalam fakta sosial non material memiliki jenis-jenis yaitu sebagai berikut:

1. Moralitas, memiliki dua aspek yaitu pertama moralitas bukanlah sesuatu hal yang dapat dipikirkan secara filosofis akan tetapi harus dipelajari secara empiris. Kedua lebih dianggal sebagai isu moral dari masyarakat modern.
2. Kesadaran kolektif ialah semua kepercayaan dan perasaan secara umum dalam masyarakat akan terbentuknya sistem kehidupan yang tetap. Atau dapat dikatakan sebagai kesadaran umum. Namun tidak sama dengan kesadran partikular, tetapi bisa disadari lewat kesadaran partikular.[58]
3. Representasi kolektif, merupakan konsep yang secara spesifik dari kesadaran kolektif. Lebih fokus pada istilah gagasan secara umum, bergantuk pada cara masyarakat mengaplikasikannya. Hal ini tidak dapat direduksi terhadap individu-individu sebab hal ini muncul dari interaksi sosial.[59]

---

[56] George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi "Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern", Terj, Sociological Theory,* (Bantul: Kreasi Wacana, 2014), 83.
[57] Ibid., 84.
[58] Ibid., 85.
[59] Ibid., 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Arus sosial atau aliran sosial, jika dalam fakta sosial tidak dapat diistilahkan secara jelas maka disebut oleh Emile Durkheim dengan arus sosial. Jika dalam representasi kolektif tersebut dikatakan bahwa fakta sosial tidak dapat direduksi oleh individu, maka dalam permasalahannya dibawa pada penyelesaian yaitu pada arus sosial.[60]

Emile Durkheim berpendapat bahwa masyarakat tidaklah hanya sebagai total individu-individu. Akan tetapi masyarakat secara tidak terbatas mengungguli individu dalam ruang dan waktu. Maka di situ diketahui bahwa masyarakat berada pada posisi yang menentukan cara bertindak dan berfikir terhadapnya.[61] Dalam fakta sosialnya seseorang tidak secara langsung menilai sesuatu, melainkan penilaian berdasarkan pada aktivitas individu-individu atau kelompok dengan sesamanya dalam waktu tertentu. Sehingga adanya dengan kebiasaan dari individu dan kelompok tersebut, kemudian kelompok lain atau masyarakat lain memberikan kesimpulan.[62]

Terjadinya gejala sosial dalam lingkungan tersebut real, sebab gejala sosial merupakan sesuatu yang nyata. Durkheim menyebut gejala sosial sebagai benda secara subjektif yang terlepas dari gejala biologis atau psikologis indivudu.[63] Adapun beberapa karakteristik dari fakta sosial Emile Durkheim yaitu:

---

[60] Ibid., 87.
[61] Peter Beilharz, *Teori-teori Sosial (Observasi Kritis terhadap Para Filosof Terkemuka)*, terj. Sigit Jatmiko, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 105.
[62]Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M. Z. Lawang, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1986), 176.
[63] Ibid., 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Fakta sosial itu bersifat eksternal terhadap individu. Karena dari cara bertindak, berfikir dan berperasaan itu berasal dari luar kesadaran individu, yang terbentuk dari pola lingkungan.
2. Fakta sosial itu memaksakan individu. Karena individu dipaksa, dibimbing, diyakinkan, dimotivasi dengan cara tertentu yang berasal dari pengaruh lingkungan sosialnya.
3. Fakta sosial itu bersifat umum atau meluas dalam satu masyarakat. Karena sifat mutlak fakta sosial tidak dapat dimiliki secara individual.

Emile Durkheim ingin menegakkan pentingnya tingkat sosial daripada mengambil fakta sosial dari karakteristik individu. Fakta sosial benar-benar bersifat kolektif begitu pun pengaruhnya terhadap individu berasal dari sifat kolektif tersebut.[64]

Dalam fakta sosial untuk menyelesaikan permasalahannya harus dengan menggunakan fakta sosial lainnya sebagai penjelasannya. Hal tersebut merupakan keputusan yang mutlak yang telah ditekankan dalam prinsip metodologi dasarnya Emile Durkheim. Karena dalam suatu permasalahan harus dicari jalan penyelesaiannya diantara keadaan-keadaan di dalam kesadaran individu itu sendiri.[65] Begitu juga mengenai hal tersebut digunakan sebagai kekuatan, maka hanya dapat diselesaikan dengan kekuatan lainnya. Sering digambarkan, bahwa fakta sosial itu hal-hal, maka dengan begitu

[64] Ibid., 178.
[65] Ibid., 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianggap sebagai hal-hal yang bersifat sosial. Namun merujuk pada aktivitas disetiap individu atau kelompok sosial.[66]

Setiap orang baik individu maupun kelompok tidak adanya kemungkinan hidup dalam lingkungan tanpa membentuk gagasan-gagasan tertentu mengenai lingkungan tersebut. Sebab dengan adanya gagasan tersebut lebih dapat berinteraksi dengan lainnya, baik secara individu maupun kelompok. Namun dari kebanyakan orang lebih memilih untuk menganalisa setiap gagasan daripada kecenderungan untuk menemukan gagasan atau mengamati sendiri untuk menentukan gagasan.[67]

Emile Durkheim berupaya untuk mendapatkan pola masyarakat dari representasi-representasi kolektif dengan tujuan agar setiap ide dasar dari data pengalaman dapat dimiliki. Maka jika ada pertanyaan mengenai objek keagamaan atau yang lain sejenisnya, jawabannya ialah bahwa objek tersebut tidak lain kecuali kelompok sosial itu sendiri.[68] Sebab apa yang menjadikan pedoman Emile Durkeim ialah bahwa setiap pemikiran bergantung pada bahasa. Begitu pun bahasa tersebut bergantung pada masyarakat. Jadi masyarakat menghasilkan instrumentalitas dasar bagi pemikiran.[69]

Dalam pemikiran Emile Durkheim terjadi penggolongan lagi menjadi dua yaitu fakta sosial secara normal dan patologikal (abnormal). Tetapi fakta sosial yang secara umum sering termasuk dalam fakta sosial normal, sedangkan yang lain digolongkan pada fakta sosial patologikal (abnormal).

---

[66] Soerjono Soekanto, *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*, cet. Ke 1, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 198.
[67] Ibid., 95.
[68] Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 89.
[69] Ibid., 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dapat dikatakan fakta sosial normal karena dipandang normal untuk jenis masyarakat tertentu saja dalam hubungannya mengenai fase perkembangan. Dapat dikatakan patologikal (abnormal) juga dari segi jenis masyarakatnya. Maka untuk sosiologi harus adanya penelitian secara kreasi dan klasifikasi tipe-tipe masyarakat. [70]

Emile Durkheim mengatakan bahwa dalam tingkah laku kehidupan berasal dari pemaksaan. Hal itu datang dari luar diri, tetapi dapat mempengaruhi individu. Bahwa masyarakat terbentuk bukan karena adanya kebahagiaan atau kontrak sosial melainkan disebabkan oleh faktor yang mengatur terjadinya kontrak antara individu dengan lingkungan masyarakat. Lingkunan masyarakat yang telah mengikat kontrak serta sebagai penentu sebuah kontrak. [71]

[70] Ibid., 92.
[71] Wirawan, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma,* (Jakarta: KENCANA, 2012), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM DALAM PANDANGAN MAHASISWA UINSA

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

1. Profil UINSA

a. Deskripsi umum lokasi UINSA

Dengan memberikan kemudahan penyajian data penelitian, maka diberikan penyajian data mengenai letak geografis dan demografis lokasi dalam penelitian. Penelitian tersebut berjudul "Pandangan Mengenai Prospek Kerja Alumni Prodi Aqidah Dan Filsafat Islam Di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Dalam Paradigma Fakta Sosial Emile Durkheim". Lokasi penelitian ini ialah di UINSA yaitu terletak di Jalan Ahmad Yani nomor 117, Jemur Wonosari, Wonocolo, Kota Surabaya, Jawa Timur, kode pos 60237.

Tempatnya strategis, sebab adanya jalan utama menuju pertengahan kota Surabaya. Lokasi UINSA berbatasan langsung dengan pemukiman penduduk maka sebagian besar mahasiswa yang menempuh studi tidak sulit mencari tempat tinggal seperti kost, kontrakan, bahkan ada sekitar 30 pondok pesantren. Karena sebagian besar penduduk membuka pelayanan kost, kontrakan bahkan pondok pesantren tersebut. Waktu tempuh perjalanan dari bandara juanda yaitu sekitar ± 20 menit menuju UINSA, sedangkan dari terminal bus Purabaya sekitar ± 15 menit menuju UINSA, dari Stasiun Kereta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Api Gubeng sekitar ± 30 menit menuju UINSA, dan dari Masjid Al-Akbar Surabaya sekitar ± 10 menit menuju UINSA.

Adapun asrama putra dan putri atau sering disebut dengan PESMA dan PESMI yang terletak di dalam lingkungan UINSA tersebut. Tempat yang lama untuk PESMA tidak jauh dari Fakultas SAINTEK dan Fakultas FISIP dan PESMI tidak jauh dari Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Syari'ah. Sedangkan tempat yang sekarang ditukar menjadi PESMA dekat Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Syari'ah, PESMI menjadi dekat dengan Fakultas SAINTEK dan Fakultas FISIP.

Daerah UINSA pun dekat dengan Mall dan pusat pembelanjaan yang besar dan lengkap untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seperti Royal Plaza, City Town Square Plaza, Carrefour, Giant Square, Plaza Marina, Darmo Trade Centre (DTC), toko buku Toga Mas, Indomaret dan Alfamart terdekat.[72] Sebab terletak di Ibu Kota Provinsi Jawa Timur, yang termasuk kota terbesar kedua setelah Jakarta. Kota metropolis dengan beraneka ragam perdagangan, industri, bahkan pusat bisnis dan pendidikan.

Jika dilihat dari letak geografis, UINSA ini menempati pada area ± 8 hektar dan dikelilingi batasan yang berbentuk pagar tembok berbatasan langsung dengan daerah yaitu:

1. Dari arah Utara, berbatasan langsung dengan Jalan Pabrik Kulit dan pemukiman penduduk Jemur Wonosari.

[72] www.uinsby.ac.id. (Selasa, 29 Mei 2018, 14.15 WIB).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dari arah Barat, berbatasan langsung dengan Jalan Raya Ahmad Yani Surabaya dan Gedung POLDA Jawa Timur.
3. Dari arah Selatan, berbatasan langsung dengan PT Gelvano dan PERURI.
4. Dari arah Timur, berbatasan langsung dengan pemukiman penduduk dan beberapa pondok pesantren.

Adapun visi dan misi UINSA bertujuan untuk membangun UINSA menjadi lebih baik, yaitu sebagai berikut:

VISI: "Menjadi Universitas Islam yang unggul dan kompetitif bertaraf internasional".

MISI:
1. Menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu keislaman multidispliner serta sains dan teknologi yang unggul dan berdaya saing.
2. Mengembangkan riset ilmu-ilmu keislaman multidispliner serta sains dan teknologi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.
3. Mengembangkan pola pemberdayaan masyarakat yang religius berbasis riset.[73]

b. Sejarah UINSA

Ketika agama Islam masuk ke Indonesia dan awal mula kemunculan kerajaan Islam tepatnya di pulau Jawa. Begitu juga sebelum kemerdekaan RI, suatu program pendidikan yang berbasis keislaman mulai ada dengan kekhasannya yaitu yang sering disebut sebagai pondok pesantren. Kemudian dimulai terbentuknya lembaga pendidikan formal yaitu madrasah. Jika menginginkan untuk mendalami ilmu setelah selesai pendidikan di madrasah

[73] Arsipuinsa.uinsby.ac.id. (Selasa, 29 Mei 2018, 21.20 WIB).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pondok pesantren. Maka harus ke luar negeri dahulu, misalnya ke Kairo, Saudia, Yaman, Pakistan dan lain-lainnya. Setelah para mahasiswa belajar dari luar negeri, kemudian pulang ke tanah airnya di situ orang-orang mulai merasa ingin untuk seperti para mahasiswa tersebut. Untuk memiliki gelar dan menikmati pendidikan di bangku perguruan tinggi. Maka dari situ umat Islam berkeinginan untuk memiliki Perguruan Tinggi Agama Islam di dalam negeri.[74]

Kemudian terwujudlah keinginan tersebut dengan adanya Sekolah Tinggi Islam Negeri di Padang yaitu pada tahun 1940. Lalu didirikanlah Sekolah Tinggi Islam di Jakarta pada tahun 1945 yang diprakarsai oleh Drs. Moh. Hatta, KH. Moh. Natsir, KHA. Wachid Hasyim, KH. Mas Mansur, dan para tokoh-tokoh ulama lainnya. Pada tahun 1946, perkembangan pendidikan agama Islam semakin pesat dan tidak terlepas dari hal kondisi politik pemerintahan RI dari Jakarta ke Yogyakarta maka dengan itu Sekolah Tinggi Islam berpindah ke Yogyakarta beserta pendiri dan pengasuhnya.[75]

Lalu pada saat tanggal 22 Maret 1948, Sekolah Tinggi Islam tersebut berubah dengan perkembangannya menjadi Universitas Islam Indonesia. Dari UII (Universitas Islam Indonesia), pemerintah mulai meresmikan Fakultas Agama yaitu menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN). Dengan keputusan yang berdasarkan pemerintah Nomor 34/1950, secara bersamaan dengan peresmian fakultasnya yang menjadi Universitas Gajah Mada (UGM) pada peraturan pemerintah Nomor 37/1950. Dari penetapan

[74] Siti Qomariyah, "Studi Tentang Perilaku Individual Pengguna Smartphone di Kalangan Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dalam Perspektif Etika" (Skripsi tidak diterbitkan, Prodi Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2016), 40.
[75] Lihat di Buku Wisuda ke-74 Universitas UIN Sunan Ampel, Semester Genap, (Surabaya: Tim Penyusun, 2014/2015), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menteri Agama RI didirikan sebuah Akademisi Dinas Ilmu Agama (ADIA). Untuk pemenuhan kebutuhan Departemen Agama sebagai tenaga ahli dalam bidang pendidikan agama atau generasi baru yang berbasis keagamaan dan urusan lainnya yang berkaitan.[76]

Akhirnya keputusan peraturan Presiden Nomor 11/1960 dirumuskan pada bulan Mei tahun 1960 tentang penggabungan PTAIN dengan AIDA menjadi Al-Jami'ah Al-Islamiyah Al-Hukumiyah atau sering disebut dengan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang berpusat di Yogyakarta. IAIN tersebut dipimpin oleh Prof. Mr. RHA Sunarjo yang juga merupakan rektor pertama di IAIN tersebut. adanya 14 IAIN yang telah menyebar di seluruh Indonesia pada tahun 1970. [77]

c. Perkembangan UINSA

Perkembangan dalam tahun 1950, untuk beberapa tokoh masyarakat Muslim yang ada di Jawa Timur telah memberikan pendapatnya bahwa akan mendirikan Perguruan Tinggi Agama Islam di bawah naungan Departemen Agama. Pendapat tersebut agar dapat terwujud, kemudian diadakannya suatu pertemuan di Jombang pada tahun 1961. Dihadiri oleh Profesor Soenarjo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga sebagai narasumber

[76] Siti Qomariyah, "Studi Tentang Perilaku Individual Pengguna Smartphone di Kalangan Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dalam Perspektif Etika" (Skripsi tidak diterbitkan, Prodi Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2016), 41.
[77] Haris Anis Sulalah, "Analisis Eskatologi Fazlur Rahman Terhadap Fenomena Titip Absen Di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2018), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan menyampaikan pokok-pokok pendapat yang dibutuhkan sebagai landasan berdirinya Perguruan Tinggi Agama Islam.[78]

Di akhir sesi dalam pertemuan yang berkesan tersebut, ada pengesahan keputusan khusus seperti berikut yaitu:

1. Pembentukan Panitia Pendiri IAIN
2. Pendirian Fakultas Syari'ah di Surabaya
3. Pendirian Fakultas Tarbiyah di Malang

Kemudian, pada tanggal 9 Oktober 1961 dibentuklah sebuah Yayasan Bada Wakaf Kesejahteraan Fakultas Syari'ah dan Fakultas Tarbiyah yang menyusun rencana kerja yaitu:

1. Pengadaan persiapan pembangunan IAIN Sunan Ampel dan Fakultas-fakultas di antaranya seperti Fakultas Syari'ah di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah di Malang.
2. Penyediaan lokasi tanah untuk pembangunan kampus IAIN seluas 8 hektar yang terletak di Jalan Ahmad Yani Nomor 117 Surabaya.
3. Penyediaan rumah dinas bagi Guru Besar.
4. Penyediaan sarana dan prasarana untuk perkuliahan, baik dalam bentuk administrasi maupun transportasi bagi setiap pimpinan fakultas.

Pada tanggal 28 Oktober 1961, Menteri Agama menerbitkan SK Nomor 17/1961. Untuk pengesahan pendirian Fakultas Syari'ah di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah di Malang. Pada tanggal 01 Oktober 1964, Fakultas Ushuluddin di Kediri diresmikan dengan SK Menteri Agama Nomor 66/1964.

[78] www.uinsby.ac.id. (Selasa, 29 Mei 2018, 22.50 WIB).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dimulai dengan tiga fakultas tersebut, Menteri Agama menyadari bahwa dibutuhkan adanya penerbitan SK Nomor 20/1965 mengenai Pendirian IAIN Sunan Ampel yang tepatnya berada di Surabaya. Kemudian seiring berjalannya waktu akhirnya IAIN Sunan Ampel Surabaya berkembang pesat dalam rentang waktu sekitar empat tahun, yaitu pada tahun 1966-1970. IAIN Sunan Ampel pun berhasil membuka delapan belas fakultas dan juga termasuk terbesar di tiga Provinsi yaitu Jawa Timur, Kalimantan Timur dan Nusa Tenggara Barat. [79]

Tetapi ada lima fakultas yang ditutup karena adanya penggabungan dengan fakultas lain yang terakreditasi dan dengan letak lokasi berdekatan. Adanya peraturan pemerintah nomor 33 tahun 1985 Fakultas Tarbiyah Samarinda dilepas dan diserahkan pengelolahannya ke IAIN Antasari Banjarmasin. Di samping itu juga adanya Fakultas Tarbiyah Bojonegoro dipindahkan ke Surabaya, statusnya pun berubah menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN Surabaya. Perkembangan selanjutnya menjadi IAIN Sunan Ampel memiliki 12 fakultas terbesar di seluruh Jawa Timur dan satu fakultas Mataram, lomboh di Nusa Tenggara Barat.[80]

Mulai pertengahan tahun 1997 dengan Keputusan Presiden Nomor 11 tahun 1997. Semua fakultas yang ada di bawah naungan IAIN Sunan Ampel tetapi yang berada di luar Surabaya dilepaskan dari IAIN Sunan Ampel. Menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) secara otonom. Saat itu

[79] Ibid., (Selasa, 29 Mei 2018, 23.45 WIB).
[80] Ibid., (Rabu, 30 Mei 2018, 00.23 WIB).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pun IAIN Sunan Ampel berfokus pada lima fakultas yang lokasinya di gedung kampus Jalan Ahmad Yani Nomor 117 Surabaya.

Tepat pada 28 Desember 2009, IAIN Sunan Ampel Surabaya melalui Keputusan Menkeu Nomor 511/KMK.05/2009 diresmikan dengan status sebagai Badan Layanan Umum (BLU). Dokumen telah ditandahkan pada tanggal 28 Desember 2009 IAINSA Surabaya diberi wewenang dalam menjalankan fleksibilitas pengelolaan keuangan sesuai dengan PP Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum (PK-BLU).[81]

Awal tanggal 1 Oktober 2013, IAIN Sunan Ampel beralih menjadi UIN Sunan Ampel (UINSA) Surabaya berdasarkan pada Keputusan Presiden RI Nomor 65 Tahun 2013. Sejak berdirinya hingga sekarang (1965-2018), UINSA Surabaya sudah dipimpin oleh 8 rektor yaitu:

1. Prof H. Tengku Ismail Ya'qub, SH, MA (1965-1972).
2. Prof KH. Syafii A. Karim (1972-1974).
3. Drs. Marsekan Fatawi (1975-1987).
4. Prof Dr. H. Bisri Affandi, MA (1987-1992).
5. Drs. KH. Abd. Jabbar Adlan (1992-2000).
6. Prof Dr HM. Ridlwan Nasir, MA (2000-2008).
7. Prof Dr H. Nur Syam, M.Si (2009-2012).
8. Prof Dr H. Abd A'la, M.Ag (2012-2018).

[81] Ibid., (Rabu, 30 Mei 2018, 00.57 WIB).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhirnya pada saat ini UINSA Surabaya memiliki delapan fakultas sarjana dan pascasarjana dan 44 program studi (33 program sarjana, 8 program magister dan 3 doktor).[82]

2. Profil Fakultas Ushuluddin

a. Deskripsi umum lokasi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Awal mula adanya Fakultas Ushuluddin dan Filsafat ini belum memiliki tempat untuk melaksanakan aktifitas perkuliahan. Kemudian terjadi pembangunan gedung baru yaitu yang sekarang menjadi tempat perkuliahan tetapi disebelah utara atau sering disebut dengan gedung A. Mengalami perubahan dan penambahan gedung baru disebelah selatan menjadi B menjadi kedua gedung yang berhadapan. Gedung Fakultas Ushuluddin yang sekarang menjadi gedung yang strategis, sebelah barat gedung B tedapat magha dan sebelah selatannya terdapat PESMA yang dulu sebagai PESMI. Sebelah timur terdapat Fakultas Adab dan Humaniora, sedangkan sebelah barat gedung A terdapat gedung rektorat lama dan sebelah utara gedung Fakultas FEBI.

b. Sejarah Fakultas Ushuluddin

Berdirinya Fakultas Ushuluddin dan Filsafat di UINSA yaitu pada hari Senin, 18 Juli 1966 untuk penanggalan jawa pada 29 Rabi'ul Awal 1386 H. Saat peresmian Fakultas Ushuluddin dan Filsafat di UINSA dilakukan oleh Menteri Agama Republik Indonesia yang dijabat Prof. KH. Saifuddin Zuhri. Dekan pertama yang menjabat ialah K.H.R. Aliurridlo yang saat itu jumlah mahasiswa masuk pertama sekitar 80 orang, yang terdiri dari 20 orang

[82] Ibid., (Rabu, 30 Mei 2018, 01.49 WIB).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mahasiswi dan 60 orang mahasiswa. Namun saat itu belum memiliki gedung dan tempat untuk melaksanakan perkuliahan atau kegiatan akademik lainnya, maka masih menumpang di gedung Fakultas Syari'ah di jalan A. Yani 117 Surabaya.[83]

Setelah 3 tahun berdirinya kemudian mengalami pergantian kepemimpinan yaitu oleh KH. Mahfudz Anwar sebab dekan pertama telah meninggal dunia. Pada tahun 1970 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat menempati gedung baru yang ditempati hingga sekarang (gedung A sebelah utara). Masa dirintisnya gedung tersebut mulai tahun 1969, meskipun tidak begitu signifikan namun perkembangannya cukup lancar. Tanda perkembangannya ialah mulai dari suksesnya lulusan Sarjana Muda. Pada tanggal 1970 telah dibuka pembelajaran tingkat doktoral dengan 3 yaitu Jurusan da'wah, Jurusan Aqidah-Filsafat dan jurusan Theologi. Kemudian semakin lama semakin berkembang hingga Jurusan Da'wah menjadi Fakultas. Pada tahun 1974 dirubah nama menjadi Jurusan Perbandingan Agama.[84]

Pada tahun 1973 setelah akhir jabatan KH. Mahfudz Anwar (1970-1973) dan diganti oleh dekan baru yaitu Drs. Achmad Chotib (1973-1975). Setelah 3 tahun sebagai dekan kemudian menjabat sebagai Direktur Ditpertais di Departemen Agama Pusat. Sebagai pengganti H. Abd. Rohim Nur telah menjabat selama 2 periode dari tahun 1975-1983. Adanya peraturan tidak berlakunya menjabat selama 3 periode secara berturut-turut, akhirnya diganti oleh Drs. H. Fatchul Mubin Djoko sebagai dekan selanjutnya selama periode

[83] Abd. A'la, *UINSA EMAS Menuju Worl Class University,* (Surabaya: UIN SA Press, 2015), 91.
[84] Ibid., 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1983-1987. Pada tahun 1987 berakhirlah jabatannya Drs. H. Fatchul Mubin Djoko kemudian H. Abd. Rohim Nur diangkat lagi dalam periode 1987-1991. Secara bergilir, lalu Drs. H. Fatchul Mubin Djoko menjabat lagi sebagai dekan pada periode 1991-1995. Kemudian pada akhirnya yang menjabat secara berturut-turut yaitu oleh Drs. H. Abdullah Khozin Afandi (1999-2006), Drs. H. Ma'shum (2006-2013) dan sekarang dijabat oleh Dr. Muhid (2013-2018).[85]

c. Perkembangan Fakultas Ushuluddin

Dalam perkembangannya di dalam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat ini walaupun tidak secara signifikan akan tetapi hasil mengalami proses yang lancar. Perkembangan pada tahun sekitar 2013 nama jurusan yang ada di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat mengalami perubahan. Mulai dari Jurusan Perbandingan Agama (PA), Jurusan Aqidah-Filsafat (FA), Jurusan Tafsir-Hadits (TH). Tetapi ada satu jurusan yang telah dihapus yaitu Jurusan Theologi dan adanya jurusan baru seperti Tafsir-Hadis yang dulu ada di Fakultas Syari'ah. Penataan ini berdasarkan pada SK Rektor IAIN Sunan Ampel yang penjabatnya waktu itu ialah Drs. KH. Abd. Jabbar Adlan pada nomor 55/PP.00.9/SK/P/96 yang dibetulkan dengan Nomor 47/PP.0.9/SK/P/96. Isi surat tentang penataan dan pembukaan Jurusan Program S1 pada lingkungan IAIN Sunan Ampel.

Pada periode berikutnya nama Fakultas Ushuluddin dan Jurusan mengalami perubahan yang berdasarkan pada Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1429 tahun 2012 tentang penataan Program Studi di

[85] Ibid., 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perguruan Tinggi Agama Islam. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3389 tahun 2013 tentang penamaan Perguruan Tinggi Agama Islam Fakultas dan Jurusan, yaitu menjadi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama begitu pun juga pada jurusan mengalami perubahan, Jurusan Tafsir Hadis menjadi Jurusan Al-Qur'an dan Hadis yang dibawahi 2 prodi yaitu Al-Qur'an dan Tafsir serta Prodi Ilmu Hadis. Jurusan Aqidah-Filsafat menjadi Jurusan Pemikiran Islam yang dibawahi Prodi Akhlaq-Tasawuf dan Prodi Filsafat Agama serta Prodi Filsafat Politik. Kemudian Prodi Filsafat Politik proses pergantian, lalu Prodi Perbandingan Agama berganti menjadi Jurusan Studi Agama-agama yang dibawahi Prodi Perbandingan Agama dan Prodi Ilmu Aqidah.[86]

Kemudian terjadi keputusan baru berdasarkan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2336 Tahun 2014 tentang Perpanjangan Izin Penyelenggaraan Prodi pada Program Sarjana di UINSA, Jurusan Tafsir-Hadis berubah menjadi Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Serta Jurusan Aqidah-Filsafat menjadi Prodi Filsafat Agama. Pada keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Ilam Nomor 1428 tentang Perpanjangan Izin Peyelenggaraan Prodi Sarjana UINSA 2014 diberikan izin juga untum membukanya Prodi Ilmu Hadis sebagai Prodi baru di Fakultas Ushuluddin.

Perkembangan selanjutnya setelah perubahan status IAINSA menjadi UINSA tersebut berdasarkan pada Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UINSA.

[86] Ibid., 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka nama Fakultas Ushuluddin berubah menjadi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dengan 3 jurusan yang ada dan 6 prodi, tetapi 1 prodi mengalami perpindahan.[87]

B. Hasil Wawancara

Dalam hasil wawancara setelah melakukan penelitian yaitu dari sekitar 26 mahasiswa secara keseluruhan. Dari tiap fakultas selain Fakultas Ushuluddin sekitar 2 mahasiswa dengan jumlah 16 mahasiswa dari 8 fakultas. Di Fakultas Ushuluddin setiap jurusan diambil 2 mahasiswa dengan jumlah 8 mahasiswa dari ke 4 jurusan. Untuk prodi yang ada di Fakultas Ushuluddin yaitu Prodi Ilmu Aqidah sekarang digabung atau dijadikan satu dengan Prodi Aqidah dan Filsafat Islam.

Itu diambil dari pihak pandangan laki-laki maupun perempuan, pandangan positif atau pandangan negatifnya. Juga pada latar belakang pendidikan pondok dan pondok merupakan pendidikan yang diambil sebelum masuk UINSA. Pondok dan non pondok merupakan istilah dari alumni pesantren maupun bukan pesantren. Sebab dalam data ini penulis menggunakan istilah pondok atau non pondok sebagai istilahnya.

Sebagai batas semester yang diambil untuk informan atau narasumber ialah antara semester 4 sampai semester 8. Karena untuk mahasiswa baru atau mahasiswa semester 2, mereka kurang memahami adanya Prodi AFI ini. Berikut daftar nama dari para mahasiswa yang sebagai informan atau narasumber yaitu sebagai berikut:

[87] Ibid., 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

NO.	Nama/jenis kelamin	Semester	Fakultas/Prodi	Pendidikan sebelum UIN	Pandangan
1.	Rizki (Pr)	8	FSH/HES	Non Pondok	Positif
2.	Winda (Pr)	6	FSH/HES	Non Pondok	Positif
3.	Wilda (Pr)	8	FTK/PAI	Non Pondok	Positif
4.	Utiya (Pr)	4	FTK/PAI	Non Pondok	Positif
5.	Arifin (Lk)	8	FAH/SASING	Pondok	Positif
6.	Rahma (Pr)	8	FAH/SASING	Non Pondok	Positif
7.	Saniyah (Pr)	4	FEBI/ES	Non Pondok	Negatif
8.	Iin (Pr)	4	FEBI/ES	Non Pondok	Positif
9.	Edwin (Lk)	8	FDK/ILKOM	Non Pondok	Positif
10.	Ainun (Pr)	8	FDK/BKI	Pondok	Positif
11.	Aulia (Pr)	8	Saintek/TK	Non Pondok	Positif
12.	Putri (Pr)	8	Saintek/TA	Non Pondok	Positif
13.	Riska (Pr)	8	FISIP/SOS	Pondok	Positif
14.	Syafa (Pr)	8	FISIP/SOS	Non Pondok	Positif
15.	Icha (Pr)	8	FPK/Psikologi	Non Pondok	Positif
16.	Dita (Pr)	8	FPK/Psikologi	Non Pondok	Positif
17.	Tia (Pr)	6	FUF/IA	Non Pondok	Positif
18.	Etik (Pr)	6	FUF/IA	Non Pondok	Positif
19.	Risa (Pr)	8	FUF/IH	Pondok	Positif
20.	Viroh (Pr)	8	FUF/IH	Pondok	Positif
21.	Yayan (Lk)	6	FUF/IAT	Non Pondok	Negatif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

22.	Roziqin (Lk)	6	FUF/IAT	Pondok	Negatif
23.	Izzul (Pr)	8	FUF/SAA	Pondok	Positif
24.	Adi (Lk)	8	FUF/SAA	Non Pondok	Positif
25.	Afifah (Pr)	8	FUF/AFI	Pondok	Positif
26.	Hisyam (Lk)	8	FUF/AFI	Pondok	Negatif

Keterangan:

1. Perempuan (Pr)
2. Laki-laki (Lk)
3. Fakultas Syari'ah dan Hukum (FSH)
4. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
5. Fakultas Adab dan Humaniora (FAH)
6. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI)
7. Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK)
8. Fakultas Sains dan Teknologi (Saintek)
9. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Psikologi (FISIP)
10. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat (FUF)
11. Fakultas Psikologi dan Kesehatan (FPK)
12. Ilmu Al-qur'an Tafsir (IAT)
13. Studi Agama-agama (SAA)
14. Hukum Ekonomi Syari'ah (HES)
15. Pendidikan Agama Islam (PAI)
16. Sastra Inggris (SASING)
17. Ekonomi Syari'ah (ES)
18. Ilmu Komunikasi (ILKOM)
19. Teknik Kelautan (TK)
20. Teknik Arsitektur (TA)
21. Sosiologi (SOS)
22. Ilmu Aqidah (IA)
23. Ilmu Hadis (IH)
24. Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)

1. Pandangan mahasiswa di luar Fakultas Ushuluddin

a. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Pendapat yang diberikan oleh 2 informan atau narasumber di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ini. Jika disimpulkan keduanya sama-sama mengenal Prodi AFI tetapi kurang memahami kajian yang ada dalam Prodi AFI. Hanya mendengar dari beberapa individu yang mengetahuinya atau memahaminya. Sehingga tidak dapat memberikan alasan yang detail untuk informasi mengenai hal ini. Tetapi keduanya dapat menyakini bahwa prodi ini bagus, sebab banyak orang yang mengetahui. Untuk pandangan keduanya mengenai prospek kerja alumni Prodi AFI mengatakan bagus, keduanya tidak berfikir secara keras

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya menanggapi secara sederhana. Bahwa Prodi AFI bisa menjadi seperti seorang guru ngaji, guru agama dan bekerja di lembaga keagamaan lainnya.[88]

b. Fakultas Adab dan Humaniora

Pendapatnya mengenai pandangan prospek kerja Prodi AFI dari keduanya ialah kurang begitu pasti. Mengatakan kurang pasti dengan alasannya bidang keilmuan yang digalih memang secara umum tidak pada bidang pekerjaan atau keahlian khusus. Jadi keduannya tidak mengatakan bahwa prospek kerjanya baik atau buruk. Namun yang menentukan hal tersebut hanya individunya sendiri sebab dalam hal ini kemampuan bakat dan minat individu yang dibutuhkan. *Soft skill* dan *hard skill* yang menentukan ada di posisi mana individu ini.[89]

c. Fakultas Syari'ah dan Hukum

Pandangan kedua informan atau narasumber dapat dikatakan bahwa bidang keilmuan Prodi AFI ini luas sehingga mencakup segala bidang kecuali bidang keahlian khusus. Keduannya menyimpulkan untuk prospek kerjanya dapat berposisi sebagai wirausaha atau *entrepreneur* sebab semua orang dapat menjadi wirausaha dengan catatan memiliki kunci dasar sebagai seorang wirausaha.[90]

d. Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Informan atau narasumbernya dari Prodi Ilmu Komunikasi semester 8. Ia belum mengenal lebih jauh Prodi AFI sebab ia baru mengetahui ketika KKN (Kuliah Kerja Nyata). Kebetulan, informan atau narasumber ini adalah teman

[88] Utiyah dan Wilda, *Wawancara*, Surabaya, 1 dan 5 Juni 2018.
[89] Rahma dan Arifin, *Wawancara*, Surabaya, 27 dan 29 Mei 2018.
[90] Riski dan Winda, *Wawancara*, Surabaya, 10 dan 25 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu kelompok penulis sewaktu mengikuti KKN pada Januari 2018. Pendapat dari keduanya dapat disimpulkan bahwa baginya prodi AFI ini prodi yang kritis dan transformatif. Lebih mengandalkan pemikirannya yang secara rasional. Jika mengenai prospek baginya baik sebab pekerjaan apapun jika secara pemikirannya kuat pasti hasilnya baik. Apalagi pekerjaan tersebut dicintai maka melakukannya dengan hati yang senang.[91]

Sementara itu, Ainun, mahasiswi Prodi BKI semester 8, berpendapat bahwa: "Prodi AFI ini tidak hanya memahami dan memberikan pemahaman saja melainkan juga memberikan atau mengamalkan ilmu". Jadi baginya ilmu yang didapat oleh mahasiswa Prodi AFI ini harus dapat sampai kepada yang lainnya. Agar tidak menjadikan ilmu yang berhenti pada dirinya sendiri tetapi harus sampai pada yang lain.[92]

e. Fakultas FEBI

Di Fakultas FEBI ini saya mendapat mahasiswa dari Prodi ES, keduanya mahasiswa semester 4. Dalam pendapatnya dapat disimpulkan bahwa keduanya masih kurang memahami sebenarnya pembelajaran di dalamnya. Keduanya menganggap prodi ini sebagai prodi yang membehas mengenai keagamaan yang secara mendalam. Seperti ilmu ketauhidan dan ketuhanan yang terkandung dalam pembelajarannya. Saniyah juga mengatakan bahwa: "jurusan atau prodi ini lebih mengarah pada ilmu kebatinan dan ilmu ketuhanan, maka prospek kerjanya sedikit". Bagi keduanya prospek pekerjaan

[91] Edwin, *Wawancara*, Surabaya, 27 Juni 2018.
[92] Ainun, *Wawancara*, Surabaya, 29 Juni 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang cocok ialah seperti wirausaha atau pedagang atau pun pekerjaan yang berbasis keagamaan.[93]

f. Fakultas FISIP

Penulis mendapatkan mahasiswa Fakultas FISIP ini kebetulan keduanya juga dari mahasiswa Prodi Sosiologi semester 8. Keduanya dalam berpendapat mengalami kebingungan sebab mereka kurang dalam memahami latar belakang dari Prodi AFI ini. Keduanya hanya mengetahui dan sekedar mengetahui, jika Prodi ini berbasis keagamaan dan sebagai prodi pokok di UINSA. Jika di dalam berpandangan mengenai prospek kerja keduanya juga kurang bisa menjawab. Namun untuk saran pekerjaan ialah wirausaha atau pebisnis, sebab pekerjaan ini hanya membutukan kemampuan dari diri individu.[94]

g. Fakultas Saintek

Mahasiwa Prodi Teknik Arsitektur dan Teknik Lingkungan yang saya dapat untuk informan atau narasumber di Fakultas Saintek ini. Namanya Putri dan Aulia namanya, keduanya lebih berpandangan secara eksak sehingga bagi mereka keilmuan yang didapatkan oleh Prodi AFI ini baik. Putri ini lebih ahli dalam desain animasi, ia mengambil Prodi Teknik Arsitektur tersebut awalnya dengan terpaksa tetapi lama-kelaman ia jalani akhirnya menjadi suka.

Ia mengetahui Prodi AFI sejak masuk di UINSA. Ia sangat tertarik dengan daya pikir dan pola pikir rasional yang dimiliki oleh mahasiswanya. Ia mengatakan bahwa “aku tertarik mbak dengan prodi ini, areke loh gak hanya

[93] Iin dan Saniyah, *Wawancara,* Surabaya, 1 dan 10 Juni 2018.
[94] Riska dan Syafa, *Wawancara,* Surabaya, 8 dan 28 Juni 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pinter mbak tapi ya cerdas-cerdas. Sayange onok beberapa orang seng menyalagunakan kepinterane iku". Jika ditanya mengenai prospek kerja, ia berpandangan bahwa apapun niat baik dari mahasiswanya maka baik pula yang didapat dari pekerjaannya. Jadi baginya pekerjaan ialah cerminan dari diri setiap individunya.[95]

Sedangkan Aulia berbeda dengan Alin, latar belakang pendidikannya bukan dari pondok pesantren. Tetapi ia mengetahui dan penasaran dengan Prodi AFI ini, sehingga ia selalu mencari informasi bagaimana sebernarnya Prodi AFI ini. Pendapatnya mengenai prospek kerja AFI sangat yakin bahwa sangat baik dan *keren*. Karena cara berfikir mahasiswa filsafat yang begitu dalam dan kuat membuat mahasiswa lainnya enggan untuk menyeimbangi.[96]

h. Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Icha dan Dita ialah narasumber atau informan yang penulis dapatkan dari Fakultas Psikologi dan Kesehatan. Keduanya sama-sama tidak berlatar belakang pendidikan pondok. Keduanya mengetahui Prodi AFI ini, pendapatnya mengenai prodi ini ialah prodi yang lebih memperdalam ilmu keagamaan. Jika dalam segi prospek kerjanya, keduanya lebih berpandangan bahwa dapat menjadi seorang anggota partai, dosen atau guru. Intinya pekerjaan yang masih berhubungan dengan hal-hal keagamaan. Keduanya menganjurkan untuk mahasiswanya lebih meningkatkan kualitas keilmuannya. Karena dengan era sekarang memiliki banyak lapangan pekerjaan yang tidak melihat dari lulusan atau ijazahnya. Akan tetapi lebih melihat pada nilai atau

[95] Putri, *Wawancara*, Surabaya, 25 Juli 2018.
[96] Aulia, *Wawancara*, Surabaya, 29 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kualitas keilmuan yang dimiliki. Dita mengatakan bahwa "meskipun lulusan filsafat tetapi dia mampu dalam hal atau bidang itu, kenapa tidak?".[97]

2. Pandangan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin

a. Prodi Ilmu Hadis

1. Viroh

Viroh merupakan nama panggilannya, mahasiswa semester 8 Prodi IH UINSA. Alumni Pondok Pesantren Tambah Beras Jombang, ia selama 6 tahun. Ia sangat mengetahui Prodi AFI ini, sebab masih dalam satu Fakultas dari Prodi IH. Menurut pandangannya Prodi AFI ini harus ada dan harus dipertahankan. Karena Prodi AFI adalah prodi yang mencakup segala ilmu, maka dari itu dengan adanya Prodi AFI dapat adanya segala ilmu yang ada di sini (Fakultas Ushuluddin).[98]

Jadi kinerja dari Prodi AFI ini bagus, kurikulum yang adapun juga bagus. Sebab konsep yang telah diberikan oleh petinggi dari prodi ini bagus. Meskipun ia tidak mengetahui secara jelas adanya mata kuliah yang dimiliki Prodi AFI ini. Pandangan mengenai prospek kerja baginya secara khusus tidak ada yang membuka atau menyediakan lapangan pekerjaan. Tetapi jika dilihat dari keilmuannya prodi ini sudah luar biasa bagus. Maka tidak ada pekerjaan yang tidak dapat diambil oleh mahasiswanya. Akan tetapi harus dilihat dari *skill* mahasiswanya jika membahas mengenai kelayakan pekerjaan.[99]

---

[97] Icha dan Dita, *Wawancara,* Surabaya, 27 dan 30 Juli 2018.
[98] Viroh, *Wawancara,* Surabaya, 28 Juli 2018.
[99] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Risa

Risa ini merupakan mahasiswa semester 8 yang berlatar belakang pendidikannya dari pondok pesantren. Pendapatnya mengenai Prodi AFI ini baik dalam berfikir secara keras, kuat mentalnya dalam hal apapun dan jiwa sosialnya baik. Jika mengenai prospek kerja Prodi AFI ini bisa jadi terapis di sebuah rumah sakit, seperti untuk orang yang depresi. Hal itu mahasiswa Prodi AFI ini mampu melakukannya dengan bidang kemampuan yang dimiliki. Sebab di Prodi AFI juga memiliki pembelajaran yang dapat mengasah kemampuan setiap mahasiswanya. Seperti mata kuliah *entrepreneur*, *public speaking*, praktikum konsultan dan lain-lainnya yang merupakan bidang keahlian. [100]

b. Prodi Ilmu Al-Qur'an Tafsir

1. Roziqin

Roziqin nama panggilannya, ia mahasiswa semester 6 di Prodi IAT UINSA. Dulu ia memilih jurusan tersebut kemauan sendiri, dari awal ia sangat tertarik dengan Prodi IAT ini. Karena dengan latar belakang pendidikannya yang lekat sekali dengan pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis maka ia sangat senang ketika masuk di Prodi ini. Ia alumni Pondok Pesantren Tebuireng sekitar 6 tahun, sejak awal masuk MTS sampai tamat MA. Awal masuk pondok pesantren ia tidak ada paksaan dari pihak mana pun, ia selalu berkeinginan sendiri dalam mengambil tindakan untuk melakukan jenjang

[100] Risa, *Wawancara*, Surabaya, 31 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan yang ia tempuh. Sebab memang dari awal ia sudah tertarik dalam dunia keagamaan.[101]

Ia berpandangan bahwa setiap pekerjaan tidak hanya dilihat dari prodi dan pendidikan yang ditempuh, melainkan dari benih diri setiap individu sendiri. Jadi jika ada individu yang tidak mendapatkan pekerjaan atau gagal dalam mengambil suatu tindakan dalam masa depannya. Hal tersebut bukanlah semata-mata salah pendidikan yang ia tempuh melainkan diri individu merupakan salah satu faktor utamanya. Sebagai mahasiswa Fakultas Ushuluddin, ia tidak pernah menyesal telah mengambil Prodi IAT di Fakultas Ushuluddin. Sebab baginya Fakultas Ushuluddin ini, fakultas yang berbeda dengan yang lain, tidak dapat disamakan bidangnya. Namun setiap fakultas atau prodi selalu memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing.[102]

Selama 6 semester ini, ia memandang bahwa Prodi AFI ini kurang bagus dalam individunya sebab dari segi ibadahnya. Banyak aktivis yang kurang memperhatikan waktu pelaksanaan shalat wajib sehingga masih banyak yang kurang tepat waktu. Pendapatnya mengenai pandangan mahasiswa di luar Ushuluddin, ia memahami baik buruk pandangan tersebut. Karena memang yang menilai adalah yang melihat dan yang melihat belum tentu mengetahui faktanya.[103]

Ia sendiri menilai bahwa yang sebenarnya Prodi AFI ini sangat bagus baik dalam segi pembelajaran, kajian bahkan prospek kerjanya. Melainkan indidvidu yang menerimanya berbeda-beda, sebab masih ada ikut campur dari

[101] Roziqin, *Wawancara*, Surabaya, 23 Juni 2018.
[102] Ibid.
[103] Ibid., 24 Juni 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

faktor lingkungan. Jika ia berpendapat mengenai prospek kerja, memang sangat bagus, sebab banyak di luar alumni Prodi AFI yang sukses dalam dunia pendidikan, jurnalistik, keagamaan dan lain-lainnya.[104]

2. Yayan

Yayan merupakan nama yang sering saya sebut, ia teman sekelas dari Roziqin tersebut. Ia ini berbeda dari Roziqin, sebab bukan latar belakang pendidikan dari pondok pesantren. Walaupun seperti itu, tetapi ia tidak pernah menyesal mengambil Prodi IAT ini. Prodi tersebut ia ambil berawal dari usulan dari orang-orang terdekatnya, sebab prospek kerja yang telah menjanjikan yang akan di dapat nanti. Tatapi ia juga menyakini bahwa akan mampu mengambil Prodi IAT ini. Ia selalu dan terus berusaha untuk membuat dirinya sendiri mampu dan terus berusaha belajar dari lingkungan sekitarnya.[105]

Pandangannya mengenai Prodi AFI baginya prodi ini membosankan, sebab selalu diajarkan tentang berfilsafat dan hal itu membuatnya semakin kebingungan. Ia memandang bahwa mahasiswa Prodi AFI ada beberapa yang baik dan ada beberapa yang buruk. Sebab faktor ada dan tidak adanya tergantung pada pondasi yang kuat dibangun pada diri setiap individunya. Sikap juga mempengaruhi penilaian mahasiswa terhadap individu Prodi AFI, seperti sifat yang selalu menganggap dirinya paling benar, kurangnya toleransi dan lain-lainnya.[106]

Jika masalah prospek kerja ia berpandangan bahwa prospek kerja baik burunya tergantung pada individu masing-masing. Karena hal ini dilihat dalam

[104] Ibid.
[105] Yayan, *Wawancara*, Surabaya, 22 Juni 2018.
[106] Ibid., 23 Juni 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan setiap individu. Ia tidak terfokus hanya pada prospek kerja, karna baginya pendidikan jenjang perguruan tinggi diambil bukan semata-mata hanya untuk pekerjaan. Melainkan sebagai modal kedepan kehidupan yang sebenarnya yang dialami setiap individu. Jadi menurutnya pekerjaan baik atau buruknya adalah bonus dari apa yang ia usahakan selama ini.[107]

c. Prodi Studi Agama-agama

1. Adi

Adi atau Prazo nama panggilannya, ia seorang mahasiswa PA yang sekarang diganti nama menjadi SAA. Ia sangat cakap jika diajak berbincang-bincang, walaupun ia latar belakang pendidikannya bukan dari pondok. Tetapi ia sangat senang jika sering berdiskusi dengan anak yang pandai dalam keagamaan. Ia sangat bangga ketika masuk Prodi SAA ini, sebab baginya prodi ini membawa ia pada pemikiran yang luas tentang keagamaan dan toleransi. Ia juga sering melakukan studi banding diberbagai tempat-tempat peribadatan, seperti di Bali, Tengger dan lain-lainnya. Hal tersebut baginya pengalaman baru yang belum pernah ia dapat sebelumnya dan sangat berguna sebagai pencapaian relasi untuk prospek kerjanya ke depan.[108]

Pendapatnya ketika memandang Prodi AFI ini bagus, sebab banyak mahasiswa yang aktif dalam organisasi. Tetapi jika secara penampilan ia kurang setuju dengan penampilan mahasiswa laki-lakinya sebab berantakan dan kurang menunjukkan bahwa ia mahasiswa yang berpendidikan. Namun pribadi secara keaktifan dalam organisasinya baik. Sarannya untuk Prodi AFI

[107] Ibid., 22 Juni 2018.
[108] Adi, *Wawancara*, Surabaya, 14 Juni 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini, ia mengatakan bahwa lebih tegas dalam birokrasinya tentang penampilan mahasiswanya dan sering melakukan seminar atau kuliah umum agar mahasiswa lain mengetahui apa yang ada dalam keilmuan Prodi AF ini. Sebab secara dalam keberadaan keilmuan Prodi AFI kurang difahami oleh mahasiswa lainnya. Jika mengenai prospek kerjanya, Adi mengatakan bahwa ”prospek kerja di jaman sekarang tergantung pada kualitas mahasiswanya”.[109]

2. Izzul

Izzul atau zima nama panggilannya, ia alumni Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Purwoasri Kediri. Ia hampir sama dengan mahasiswa lainnya kurang begitu memahami kebenaran yang ada dalam pembelajaran Prodi AFI ini. Tetapi pendapatnya prodi ini adalah prodi yang *keren*, menarik mengenai pola pikirnya. Mahasiswanya pun mampu sampai pada jenis pemikiran yang sering disebut susah susah gampang. Pemikiran yang dalam yang mahasiswa lainnya belum tentu sampai melampauinya.[110]

d. Prodi Ilmu Aqidah

1. Etik

Etik ialah salah satu mahasiswa Prodi IA semester 6, meskipun latar belakang pendidikannya bukan pondok tetapi dia mampu menyetarakan pemikirannya dengan temannya yang lain di Prodi IA. Prodi ini dulu berdiri sendiri yaitu dengan sebutan Prodi IA. Namun sekarang bergabung dan dijadikan satu dengan Prodi AFI, ia sempat kecewa ketika prodinya digabung. Karena baginya Prodi IA berbeda dengan Prodi AFI. Kekecewaan itu juga

[109] Ibid., 29 Juni 2018.
[110] Izzul, *Wawancara*, Surabaya, 30 Juni 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena SKS yang telah tempuh di Prodi IA tidak sepenuhnya semua dilimpahkan saat digabung dengan Prodi AFI.[111]

Tetapi ia memiliki pemikiran lain sehingga senang masuk Ushuluddin karena anggapannya masih banyak di luar sana yang menginginkan kuliah tapi tidak diterima di kampus yang diinginkannya. Ia juga bangga masuk Fakultas Ushuluddin di UINSA dengan jurusan apapun. Hal itu membuat semangat tersendiri bagi Etik, akhirnya merasa bangga juga jadi mahasiswa Prodi AFI yang sekarang. Karena prestasi baru yang telah dicapai oleh Prodi AFI, dibalik pandangan lain yang sebelah mata. Di situ merasa keberadaan Prodi AFI benar-benar prodi yang keren dan tidak kalah dengan prodi dan fakultas lainnya.[112]

Pendapatnya mengenai prospek kerja Prodi AFI ke depannya cukup luas sebab dalam lingkup Prodi AFI ini tidak hanya terpaku pada satu bidang. Keilmuannya meluas, dalam pembelajarannya mencakup semua keilmuan. Jadi prospek kerjanya berbeda dengan yang lain, seperti Prodi Kedokteran nanti menjadi dokter. Sifat keilmuan yang ada di Prodi AFI ini bersifat umum tidak terfokus pada satu bidang.[113]

2. Tia

Tia ini adalah teman sekelas Etik, jadi kasusnya sama. Ia merupakan mahasiswa Prodi IA yang kemudian digabung dengan Prodi AFI dan dijadikan satu sistem pembelajarannya. Ia memandang Prodi AFI sendiri lebih unggul dalam hal teori dan pemikiran. Jika dibandingkan dengan mahasiswa lainnya, tetapi pemikirannya secara mendalam. Karena menurut Tia setiap prodi juga

[111] Etik, *Wawancara*, Surabaya, 29 Juni 2018.
[112] Ibid.
[113] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Namun jika masalah teori mahasiswa Prodi AFI ahli dan lebih menguasai.[114]

Jika pendapatnya mengenai prospek kerja Prodi AFI, ia berpandangan bahwa dapat bekerja dalam bidang apapun tetapi lebih mengarah pada peneliti filsafat, tokoh agama dan wirausaha.[115]

e. Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

1. Hisyam

Hisyam ialah maahsiswa Prodi AFI yang termasuk latar belakang pendidikannya dari pondok Al-Hikmah Purwoasri Kediri. Ia hidup dalam dunia pondok selama 6 tahun, dengan keinginan sendiri tanpa paksaan. Ia masuk dalam Prodi AFI ini pun dengan keinginan sendiri, sebab ia merasa tertarik dalam dunia kefilsafatan dari sejak di pondok pesantren. Tertarik, karena saat di dalam pondok sering mendapatkan pelajaran sejarah dan di situ berbasis dengan kefilsafatan.[116]

Ia kurang setuju jika Prodi AFI dikatakan *keren*, "sebab jika Prodi AFI ini keren maka prodi ini sukses sebelum lulus" kata Hisyam. Prodi AFI ini jika dibanding prodi lainnya yang ada di UINSA sama saja. Tetapi jika dibandingkan dengan Perguruan Tinggi lainnya jauh berbeda. Sebab dasar kemampuan dalam prospek kerja yang diberikan di UINSA ini kurang. Contohnya seperti, adanya kegiatan dan penyediaan tempat kerja *part time* di UNAIR saat libur kampus. Hal tersebut sebagai bekal untuk mengisi waktu

[114] Tia, *Wawancara*, Surabaya, 30 Juni 2018.
[115] Ibid.
[116] Hisyam, *Wawancara*, Surabaya, 14 Juni 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luang mahasiswa dan juga untuk mengasah kemampuan yang dimiliki mahasiswa sebagai pengalaman.[117]

2. Afifah

Afifah nama panggilannya, ia alumni Pondok Pesantren Fadillah di Tambak Sumur Sidoarjo. Selama 6 tahun ia dalam dunia pondok, sehingga membuatnya sedikit kurang pengetahuan di dunia luar. Namun hal tersebut tidak membuatnya patah semangat, sebab dalam pemilihan prodi di UINSA ini ia tidak mengetahui apapun. Hal tersebut sudah disiapkan oleh keluarganya dengan pihak UINSA. Maka dari itu saat awal masuk perkuliahan ia sempat merasa tidak nyaman dan menyesal. Namun baginya penyesalan tidak ada gunanya, ia tetap menjalani dan terus melakukan dengan baik. Karena dari awal dasar yang ia miliki adalah hafalan sehingga ketika masuk ia tidak mumpuni karena filsafat adalah dasar pemikirannya kuat.[118]

Pendapatnya bagi prodinya yaitu AFI, ia tetap bangga menjadi mahasiswanya. Sebab baginya prodi ini keren, tidak ada prodi seperti ini, dengan gaya pemikiran yang luas. Hakikat ilmu yang terkandung dalam prodi ini pun sangat umum dan meluas sehingga ia yakin bahwa ilmunya pun lebih dari yang didapat mahasiswa lainnya. Ia banyak memahami bagaimana jalan pemikiran filsafat yang sebenrnya, akhirnya ia memahami. Jika filsafat memang keilmuannya sebagai induk dari segala ilmu. Keimuannya dapat menjadi bekal dalam mengatur kehidupan di masa depan.[119]

---

[117] Ibid.
[118] Afifah, *Wawancara*, Surabaya, 17 Juni 2018.
[119] Ibid., 19 Juni 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika menanggapi prospek kerja, baginya semuanya bagus untuk Prodi AFI ini. Karena apapun pekerjaan pantas didapatkan untuk Prodi AFI ini. Ia pun memiliki saran agar tidak memandang Prodi AFI ini sebelah mata. Agar mahasiswa lainnya mengetahui bahwa Prodi AFI ini sifat keilmuannya berbeda dengan prodi lainnya yang ada di UINSA.[120]

[120] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS

Di dalam bab ini akan membahas mengenai anailisis, yaitu pandangan mengenai prospek kerja alumni Prodi AFI di kalangan mahasiswa UINSA paradigma fakta sosial Emile Durkheim. Pandangan tersebut akan dianalisis dengan menggunakan paradigma fakta sosial Emile Durkheim. Pandangan yang diambil dari data informan atau narasumber mencakup kedua pandangan yaitu dari sisi negatif maupun positif.

Adanya fakta sosial merupakan suatu hal yang berasal dari luar diri individu sendiri, yang terpola oleh interaksi masyarakat. Hal tersebut dari jumlah totalitas individu dalam masyarakat. Dapat dikatakan bahwa fakta sosial itu muncul jika peran masyarakat yang dominan dari individu sendiri. Maka adanya individu di tengah-tengah masyarakat menjadi kurang aktif. Sehingga peran yang kurang aktif tersebut menjadi modal utama terpengaruhnya pola kehidupan individu.[119]

Seperti dalam teori ini dapat dihubungkan, bahwa mahasiswa Prodi AFI termasuk dalam tatanan mahasiswa yang minoritas dalam UINSA. Sebab, jumlah yang kecil untuk peminat dan mahasiswanya. Sehingga kemungkinan untuk mudah terpola oleh interaksi sosial itu besar. Begitu juga pada peran mahasiswa Prodi AFI kurang aktif jika di lihat dalam sudut pandang prospek kerjanya.

---

[119] Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*, terj. Soeheba Kramadibrata, (Jakarta: UI Press, 1986), 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Emile Durkheim mengatakan bahwa fakta-fakta sosial merupakan suatu tindakan yang harus diputuskan dari setiap individu masing-masing. Peran masyarakat dalam lingkungan masyarakat juga berpengaruh dalam kehidupan masyarakat lainnya, sehingga dorongan-dorongan dari masyarakat lain juga dapat dijadikan pedoman terbentuknya masyarakat. Maka dalam interaksi sosial, masyarakat haruslah memiliki pedoman menjadi masyarakat yang kukuh dan kuat dalam prinsip. Agar jika terjadi interaksi sosial tidak mudah terpola pemikirannya atau mudah terbentuk oleh yang lainnya.[120]

Hal itu seperti halnya jika dalam interaksinya mahasiswa Prodi AFI terpola, kemudian terbawa oleh alur tersebut. Maka di situ dibutuhkan tindakan dari mahasiswa Prodi AFI sendiri. Jika dirinya tetap memegang prinsipnya maka model interaksi yang bagaimana pun ia tetap menjadi dirinya sendiri. Tidak mudah terbawa oleh arus apapun yang ada dalam lingkungan sekitar, seperti di UINSA.

Adanya masyarakat, maka prinsipnya menjadi anggota masyarakat harus kuat, lebih berkompeten. Sehingga jika terbentuk dalam masyarakat luas dalam lingkungan masyarakat kinerja yang dihasilkan untuk anggota masyarakat lain lebih baik. Dapat terstruktur dalam satu kesatuan masyarakat yang utuh tidak mudah terombang-ambing oleh arus kehidupan masyarakat lainnya. Hal tersebut bukanlah memberikan pedoman untuk menjadi

[120]Ibid., 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat yang egois, keras dan angkuh tetapi menjadi masyarakat yang kukuh dan kuat akan prinsip hidupnya.[121]

Hal tersebut jika dianalisis, berhubungan dengan pendapat informan atau narasumber dari Fakultas Adab dan Humaniora yang disimpulkan oleh penulis. Bahwa "namun yang menentukan hal tersebut hanya individunya sendiri sebab dalam hal ini kemampuan bakat dan minat individu yang dibutuhkan. *Soft skill* dan *hard skill* yang menentukan ada di posisi mana individu ini". Jadi dalam diri individu lah yang paling menentukan setiap hal yang ingin dicapai. Bukan masyarakat yang dapat menentukannya, maka dari itu harus adanya prinsip yang kuat.

Setiap manusia memiliki cara berfikir dengan prinsip masing-masing baik untuk kehidupannya sendiri maupun untuk kehidupan yang diberikan untuk orang lain. Begitu pun cara yang diberikan juga memiliki segi penilaian yang berbeda sudut pandang. Baik secara individu, kelompok maupun bermasyarakat. Seperti halnya mahasiswa UINSA, dengan latar belakang pendidikan yang berbeda, lingkungan yang berbeda dan bidang keilmuan yang ditekuni berbeda. Maka beraneka ragam pula pandangan dan pendapat yang dimiliki. Baik dalam tingkatan individu, prodi maupun fakultas memiliki satu kesatuan keilmuan yang berbeda. Dengan adanya pendapat yang telah dipaparkan dari setiap mahasiswa, baik dalam tingkatan prodi maupun tingkatan fakultas. Informan atau narasumber memberikan pandangannya tergantung dari sudut pandang di dalam bidang keilmuannya.

---

[121]Anthony Giddens, *Problematika Utama Dalam Teori Sosial (Aksi, Struktur, dan Kontradiksi Dalam Analisis Sosial),* terj. Dariyatno, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 486.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat sebagai kumpulan dari berbagai tatanan manusia dengan beraneka ragam pola pikir dikumpulkan jadi satu dalam satu tempat dan saling berinteraksi. Maka tidak dapat dihindari jika sering terjadi suatu sudut pandang atau pemikiran yang tidak sejalan. Tetapi hal tersebut tidak keluar dari kebiasaan lingkungan sekitar. Sebab sekecil apapun pengaruhnya, jika setiap hari berinteraksi maka akan menjadikan suatu kebiasaan. Dari suatu kebiasaan muncul dan timbul menjadi tingkah laku, dan akhirnya menjadi akhlak.

Di dalam bermasyarakat, jika memiliki peran aktif dalam suatu kelompok besar. Maka itu lah yang menjadi titik fokus dalam merubah pola pikir individu dalam lingkup kecil di masyarakat. Sehingga peran individu sendiri hampir tidak nampak, sebab terhalang dengan jumlah kuantitas individu dalam golongan masyarakat. Seperti contohnya pandangan mahasiswa UINSA terhadap mahasiswa atau alumni Prodi AFI. Adanya pendapat menyatakan baik atau adanya isu mengenai kebaikan, maka menyebarlah secara luas kebaikan dari Prodi AFI ini dalam ruang lingkup lingkungan masyarakat UINSA. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan jika terjadi untuk hal buruk.

Sebab alasan dari hal tersebut, menjadikan salah satu wujud bahwa masyarakat memberikan peran besar bagi kehidupan individu. Masyarakat jika mengambil keputusan atau pandangan selalu dalam pandangan secara luas atau umum. Hal itu dapat membuktikan bahwa pengaruh yang diberikan masyarakat untuk individu benar-benar melekat. Contohnya seperti pengambilan suatu jurusan dalam perkuliahan yang dipandang adalah nilai prospek kerja yang tinggi, favorit, dan menyakinkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebenarnya masyarakat berfikir bahwa bangku perkuliahan digunakan untuk menjembatani antara individu dengan pekerjaan. Bukan nilai keilmuan yang didapat yang akan dibandingkan dan dipertimbangkan. Hal tersebut sebagai satu tingkah laku masyarakat secara luas bahwa materi adalah hal yang diutamakan. Sebab dalam kehidupan lingkungannya jika tidak menganut hal yang sedang viral maka ia tidak diakui menjadi individu yang modern atau mengikuti zaman.

Seperti dalam data yang diperoleh oleh penulis pada padangan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Bahwa ”hanya mendengar dari beberapa individu yang mengetahuinya atau memahaminya”. Hal tersebut sebagai bukti bahwa informasi yang didapatkan dari mahasiswa lainnya. Dijadikan pedoman dalam berpendapat terhadap mahasiwa Prodi AFI. Kemudian disampaikan sebagai pandangannya, karena sebagai alasan jika sebenarnya tidak memahami.

Paradigma Fakta Sosial Emile Durkheim dapat membawa realitas secara sosial terhadap tingkah laku kehidupan individu, kelompok dan masyarakat. Secara sosial nilai tingkah laku individu, kelompok dan masyarakat menjadi sangat berarti dan penting. Sebab hal tersebut sebagai titik ukur dalam pola pemikiran baik secara individu, kelompok ataupun masyarakat.

Pandangan Emile Durkheim mengenai masyarakat sebagai suatu konsensus sosial, diri masyarakat diibaratkan sebagai tubuh yang utuh. Sehingga keadaan masyarakat menjadi titik ukur, sebab sebagai individu dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jumlah besar.[122] Individu ialah bagian dari kolektivitas yang berada dalam struktur.[123] Ciri khusus dalam paradigma fakta sosial ialah masih mencakup seputar kehidupan masyarakat kepada individu. Dalam penilaian secara struktur dan pranata sosial. Diharuskan untuk menjaga bahwa tingkah laku secara psikologis dan sosiologis. Dalam fakta sosial lebih mengacu pada bentuk secara material.[124]

Dalam hal itu jika dianalisis dalam pandangan mahasiswa ialah sama halnya dengan adanya pemilihan jurusan atau prodi dengan tujuan agar mendapatkan pekerjaan yang layak. Jadi tujuan utamanya dalam bentuk material, maka selaras dengan ciri paradigma fakta sosial Emile Durkheim.

Konteks sosial Emile Durkheim yaitu adanya pembagian pekerjaan sosial. Emile Durkheim melihat bahwa di dalam masyarakat adanya ketidakdinamisan dalam perkembangan.[125] Seperti realitasnya pada individu dan masyarakat. Individu sebagai mahasiswa Prodi AFI, sedangkan masyarakat sebagai mahasiswa lainnya. Di dalamnya kurang adanya kedinamisan dalam pola pikir. Sebab individu berpikir secara rasional dan kritis sedangkan yang masyarakat atau mahasiswa UINSA lainnya berpikir secara sosial.

Begitu juga pada pandangan yang lebih memfokuskan prinsipnya pada materi dari pada ilmu. Hal itu tidak akan dapat menjadikan prinsip berpikir yang baik. Hal ini dilihat dari sudut pandang al-Qur'an, seperti dalam surah al-

---

[122]Muhammad Basrowi dan Soenyono, *Teori-Sosial dalam Tiga Paradigma*, (Surabaya: V de Press, 2004), 17.
[123]Ibid., 18.
[124]Ibid., 218.
[125]Ibid., 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nah}l ayat 71 dan al-Nur< ayat 32 serta penggalan surah al-Tawbah ayat 28 yaitu:

وَاللهُ فَضّلَ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِيْ الرِّزْقِ فَمَا الَّذِيْنَ فُضِّلُوْا بِرَادِّيْ رِزْقِهِمْ عَلَى مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَهُمْ فِيْهِ سَوَاءٌ أَفَبِنِعْمَتِ اللهِ يَجْحَدُوْنَ (النحل:٧١)

Artinya: "Dan Allah melebihkan sebagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal Rezeki,tetapi orang-orang yang dilebihkan (Rezekinya itu) tidak mau memberikan Rezeki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama (merasakan) Rezeki itu. Maka mengapa mereka mengingkari Nikmat Allah".[126]

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَى مِنْكُمْ وَالصَّالِحِيْنَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُوْنُوْا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ. (النور:٣٢)

Artinya: "Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan KaruniaNya. Dan Allah Maha Luas (PemberianNya) lagi Maha Mengetahui.[127]

"وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيْكُمُ اللهُ مِنْ فَضْلِهِ إِنْ شَاءَ" (التوبة:٢٨)

Artinya: "Dan jika kalian khawatir akan jatuh miskin, maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karuniaNya, jika Dia menghendaki".[128]

Dapat dianalisis bahwa rezeki setiap manusia telah dijamin oleh Allah sehingga manusia tidak dapat menafsirkan ketepatan kadar rezeki dengan mudah, hal tersebut merupakan rahasia Allah. Memang sebagai manusia juga harus terus berusaha dengan sungguh-sungguh untuk meraih tujuan hidupnya dan tercapailah kebutuhan duniawi manusia tersebut, sebagai bentuk ikhtiar

[126] Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, cetakan ke 4 (Bandung: Al-'Aliyy, 2003), 219.
[127] Ibid., 282.
[128] Ibid., 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah berserah diri pada takdir rezeki yang telah diberikan oleh Allah dan sebagai pelengkap dari doanya.

Maka jangan jadikan materi sebagai kesibukan duniawi yang di nomor satukan dengan melupakan hakikat diri sebagai manusia. Karena ilmu juga lebih penting dan lebih bermanfaat jika dibandingkan dengan harta benda. Maka ilmu digunakan untuk jalan menuju pencapaian yang barokah dan manfaat. Lebih menjadikan dirinya sebagai individu yang lebih berprinsip dan kukuh terhadap pendirian. Menata setiap kepribadian baik secara positif maupun negatif, tetap lebih dapat dikendalikan. Bukan dirinya yang dikendalikan oleh prinsip atau sistem akan tetapi dirinya mengendalikan prinsip atau sistem tersebut.

Begitu pun pada pandangan mahasiswa UINSA, mayoritas memahami keberadaan Prodi AFI tetapi mereka tidak dapat mengetahui sistem pembelajaran yang ditekuni. Tetapi ada juga mahasiswa yang baru mengetahui adanya Prodi AFI saat wawancara ini berlangsung. Namun jika disimpulkan berdasarkan hasil wawancara yang ada, Prodi AFI sebagai prodi yang memang kurang dalam eksistensinya di dalam lingkungan UINSA. Pengetahuan yang di dapat hanya sebatas mengetahui dari orang sekitarnya. Bukan menjadi informasi yang benar-benar diketahui secara langsung.

Nilai keilmuan yang terkandung berasal dari pembelajaran dari Fakultas Ushuluddin terutama Prodi AFI ini. Memang tidak dapat dipahami secara langsung oleh mahasiswa lainnya, melainkan harus adanya penegasan dari setiap pernyataan. Sikap kebijaksanaan dalam menentukan kebenaran,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak dapat dipahami secara mentah-mentah. Jadi Prodi AFI dikatakan bijaksana, *keren*, hal itu tidak dapat diterima secara langsung oleh pendengarnya jika tanpa adanya penjelasan mengenai kebijaksanaannya dan *kekerenannya*.

Namun memang pada hakikatnya secara umum, padangan lingkungan masyarakat terhadap individu tersebut demikian. Nilai keimuan menjadi setara terhadap materi. Sikap tersebut sudah muncul dari pola pikir dari orang tua yang kemudian turun pada anak. Pemikiran secara pragmatis tersebut sebenarnya sudah menjadi contoh secara umum. Hal tersebut juga sebagai bukti realitas paradigma fakta sosial yang muncul dari individu. Jadi dalam lingkungan keluarga terstruktur pola pikir yang demikian dan juga di dalam lingkungan mahasiswa UINSA pula juga demikian.

Banyak pernyataan yang mengatakan prospek kerjanya baik dan buruk tapi mahasiswa dan lingkungan masyarakat UINSA. Tetapi tidak dapat memastikan di sisi mana baiknya dan di sisi mana buruknya. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa keilmuan yang dimiliki Prodi AFI ini. Bukanlah keilmuan yang biasa tetapi sangat membutuhkan ketelatenan dan kesabaran yang lebih. Pembelajaran filsafat memang tidak dapat dikonsumsi oleh masyarakat di luar filsafat secara murni. Sebab kemurnian pembelajarn filsafat dapat memberikan penafsiran yang luas.

Penafsiran yang luas tersebut dapat memunculkan berbagai pandangan baik positif maupun negatif. Tetap yang menjadikan tolak ukur dan titik fokus ialah kesuksesan dalam prospek kerja lulusan dari Prodi AFI ini. Padahal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesuksesan dalam dunia pekerjaan bukan hanya bergantung pada prodi yang telah diambil. Melainkan kemampuan setiap individu juga tentu menjadi tahap paling penting. *Soft skill* dan *hard skill* juga tentu menentukan kesuksesan seseorang dalam dunia pekerjaan.

Sebab prodi atau jurusan hanyalah sebagai jalan tersampainya ilmu untuk setiap individu. Namun untuk hasilnya, hanya Allah dan individunya yang dapat mengetahui ahli dalam bidang apakah dirinya. Peran lingkungan seharusnya hanya sebagai motivasi tidak sepenuhnya menentukan. Tidak juga dapat merubah kemampuan yang ada dalam diri individu.

Latar pendidikan yang didapat juga berpengaruh pada pandangan masyarakat mengenai prospek kerja alumni Prodi AFI. Seperti alumni pondok dan non alumni pondok juga menentukan kualitas pandangan yang dipaparkan. Sebab jika dianalisis nilai keilmuan yang didapat dari mahasiswa alumni pondok dan non pondok berbeda. Terkadang mahasiswa alumni pondok cara pemaparannya lebih cenderung pada pandangan yang positif dan lebih sederhana pemikirannya dalam memangdang kehidupan di masa yang akan datang.

Sedangkan, jika pandangan mahasiswa yang latar belakang pendidikanya non pondok, cenderung pada pemikiran yang instan. Namun hal tersebut tidak semuannya menepatkan dalam posisi tersebut. Tetapi jika dalam data ini masih adanya pengaruh antara mahasiswa yang latar belakang pondok dan mahasiswa yang berlatar belakang non pondok. Baik sedikit maupun banyak, akan tetapi bukan menjadikan acuan yang pasti. Adapun mahasiswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pondok tetapi pemikirannya masih instan. Akan tetapi sebenarnya pemikiran mahasiswa pondok yang menjadi instan ialah, pemikiran yang sudah terpola oleh lingkungan masyarakat. Sehingga menjadi tercampur dalam ke dalam pemikiran secara fakta psikologisnya.

Seperti pada perkataan informan atau narasumber dalam data penelitian di bab sebelumnya. Bahwa "Prodi AFI ini tidak hanya memahami dan memberikan pemahaman saja melainkan juga memberikan atau mengamalkan ilmu". Di situ terlihat bahwa pendapat yang diberikan lebih pada pemikirn mahasiswa yang memiliki latar belakang pondok. Pemikiran yang terkandung dalam pendapatnya lebih sederhana, tetapi mengandung maksud yang bagus.

Begitu pun Prodi IH ini ialah sangat qona'ah, ikhlas dengan apa yang telah menjadikan pilihannya. Dan juga pendapatnya mengenai pandangan prospek kerjanya Prodi AFI ialah mengatakan begitu sederhana bahwa "jadi ustadz dan ustadzah juga bisa mbak, yang penting kan ilmunya jika harta bisa dicari lewat berbagai jalan". Di situ terlihat bahwa apa yang telah didapat dalam pembelajaran di Fakultas Ushuluddin. Ia menyakini bahwa pasti ada jalan yang belum diketahui oleh manusianya. Rasa pasrah yang dimiliki menjadikan semangatnya untuk selalu menyakini bahwa akan selalu ada jalan disetiap apa yang dilakukan.

Berbeda dengan pendapat mahasiswa FEBI ini "jurusan atau prodi ini lebih mengarah pada ilmu kebatinan dan ilmu ketuhanan, maka prospek kerjanya sedikit". Ia lebih berfikir bahwa keilmuan yang didapat oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mahasiswi Prodi AFI ini lebih terfokus pada nilai ketuhanan. Jadi baginya prospek kerja dari nilai keilmuan yang seperti itu maka sedikit peluangnya. Karena prospek kerja tidak di lihat dari keilmuan tetapi dari apa yang menjadi penelian secara umum. Pendapat tersebut merupakan salah satu bentuk pola pikiran masyarakat yang sudah terkonstruk.

Jika menurut mahasiswa Fakultas Saintek ini ialah sangat yakin bahwa sangat baik dan *keren*. Karena cara berfikir mahasiswa filsafat yang begitu dalam dan kuat membuat mahasiswa lainnya enggan untuk menyeimbangi. Hal itu menunjukkan bahwa pemikirannya lebih pada pandangan yang positif, yaitu dalam ketertarikannya terhadap Prodi AFI. Lebih optimis, kalau dalam hal prospek kerja dengan alasan yang dipaparkan. Rasa penasaran yang dimiliki yang membuat ia berpendapat sedemikian itu.

Begitu pun dalam pola pikir mahasiswa Prodi AFI sendiri dalam pendapatnya yang menyatakan dalam data bahwa "sebab jika Prodi AFI ini *keren* maka prodi ini sukses sebelum lulus", itu merupakan bukti terbentuknya pola pikir oleh masyarakat di UINSA. Pemikiran dalam perkataannya sudah merupakan bukti konstruk secara umum. Jadi dalam benak mahasiswa Prodi AFI ini ialah nilai materinya. Ia berfikir secara pragmatis, padahal ia merupakan mahasiswa berlatar belakang pendidikan pondok. Ini merupakan bukti pemikiran mahasiswa tetapi sudah terpola pada pemikiran yang instan dari mahasiswa lainnya.

Dalam berbagai pendapat tersebut dapat dikatakan sebagai paradigma fakta sosial dalam realitas masyarakat di UINSA mengenai prospek kerja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alumni Prodi AFI. Jadi yang dimaksud pada alumni Prodi AFI, bukanlah merupakan kumpulan perkerjaan dari alumni Prodi AFI. Tetapi lebih fokus pada prospek kerja mahasiswa Prodi AFI ketika lulus nanti. Dan hal itu sudah menjadi pandangan mahasiswa di UINSA secara umum. Pandangan yang dihasilkan ialah dari apa yang menjadi pola pikir dalam ruang lingkup UINSA. Pandangan secara negarif maupun positif. Adanya pandangan negatif pun, mahasiswa tidak dapat mengatakan secara langsung, jadi hanya pandangan positif dengan berbagai alasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Paradigma fakta sosial merupakan pandangan secara kenyataan yang masih bersangkutan dengan adanya individu dan lingkungan masyarakat. Interaksi antara keduanya sangat erat, sehingga dapat membuat individu sendiri mampu masuk dan mudah terpola pemikirannya dengan lingkungan masyarakat. Namun individu termasuk dalam pengaruh secara eksternal. Sehingga individu terstruktur oleh kehendak lingkungan masyarakat. Dengan jumlah yang besar yang dapat melampaui jumlah individu sendiri.

Berdasarkan atas pemaparan tentang paradigm fakta sosial dalam bab-bab sebelumnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa: *pertama,* pandangan mahasiswa UINSA mengenai prospek kerja alumni Prodi AFI dari 26 mahasiswa jumlah keseluruhan narasumber atau informan. Dari jumlah tersebut, terdapat 23 mahasiswa yang berpandangan positif dan 3 mahasiswa yang berpandangan negatif. Hal tersebut dinilai berdasarkan sudut pandang dari bidang keilmuan masing-masing. Informan atau narasumber memiliki pandangan berdasarkan apa yang dilihat, didengar dan dialaminya.

Kedua, jika pandangan tersebut dianalisis ke dalam paradigma fakta sosial Emile Durkheim. Sesuai dengan konsep fakta sosial Emile Durkheim yaitu, individu terkonstruk oleh opini-opini masyarakat sehingga individu terbentuk pola pikirnya dari hasil opini masyarakat. Sinkron dengan adanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

realitas atau fenomena yang terjadi di dalam masyarakat UINSA. Adanya pengaruh dari lingkungan mahasiswa UINSA sangatlah besar sehingga dapat menstruktur pola pikir mahasiswa Prodi AFI terhadap prospek kerja kedepannya. Prodi AFI terkonstruk oleh mahasiswa UINSA lainnya selain prodi ini, dengan adanya konstruk positif dapat menjadikan pola pikir terhadap prospek kerjanya menjadi lebih baik. Begitu dengan adanya pandangan negatif maka hal tersebut sebagai motivasi untuk menjadi lebih baik.

Namun adanya pandangan positif maupun negatif secara tidak langsung membuat fakta psikologi dan biologi dari individu tersebut menjadi hilang. Prinsip yang terbentuk dari hasil fakta psikologi dan fakta biologinya tidak nampak pada diri individu. Seperti halnya Prodi AFI kurang nampak prinsip diri mahasiswanya, disebabkan dikalahkan perannya dengan adanya fakta sosial dari ruang lingkup mahasiswa UINSA.

B. Saran

1. Akademik

a. Harapan penulis mengenai skripsi ini yaitu adanya penelitian lanjutan yang digunakan sebagai penyempurna beberapa tema dan paradigma lainnya.

b. Harapan penulis adanya penelitian yang membahas tentang tema ini namun menggunakan paradigma yang lainnya.

c. Harapan penulis adanya penelitian lanjutan dengan metode yang sama tetapi obyek dan teori yang digunakan lebih berinovasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Non Akademik

a. Agar dapat mengembangkan pola pemikiran mahasiswa UINSA sehingga menjadi mahasiswa yang tidak hanya terpaku pada hal yang instan. Seperti memilih jurusan agar mendapatkan pekerjaan yang cepat dan menjanjikan.

b. Agar lebih mengedepankan nilai keilmuan dari pada nilai material semata.

c. Agar lebih menghargai interaksi untuk menjadikan kehidupan bermasyarakat yang baik.

d. Agar lebih memiliki prinsip diri yang kukuh dan berpendirian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

A'la, Abd. *UINSA EMAS Menuju Worl Class University*. Surabaya: UIN SA Press. 2015.

Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Ardlin, Fuad. *Waktu Sosial Perspektif Emile Durkheim.* Skripsi tidak diterbitkan. Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2010.

Arifin, Samsul. *Gerakan Intelektual Mahasiswa (Studi Kasus Tema "Tuhan Membusuk" Dalam Orientasi Cinta Akademik Dan Almamater (OSCAAR) Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya).* Skripsi tidak diterbitkan. Jurusan Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel, 2015.

Bachtiar, Wardi. *Sosiologi Klasik.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006.

Badcock, Cristopher R. *Levi Strauss (Strukturalisme & Teori Sosiologi).* Terj. Robby Habiba Abror. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006.

Basrowi, Muhammad dan Soenyono. *Teori-Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Surabaya: V de Press. 2004.

Beilharz, Peter. *Teori-teori Sosial.* Terj. Sigit Jatmiko. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Berry, David. *Pokok-pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. terj. Paulus Wirutomo. Cetakan ke 3. Jakarta: PT. Raja Grafindo. 1995.

Binder, Lionard. *Islam Liberal.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Cetakan ke 4. Bandung: Al-'Aliyy. 2003.

George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi "Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern".* Terj. Sociological Theory. Bantul: Kreasi Wacana, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Giddens, Anthony. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern.* Terj. Soeheba Kramadibrata. Jakarta: UI Press. 1986.

Giddens, Anthony. *Problematika Utama Dalam Teori Sosial (Aksi, Struktur, dan Kontradiksi Dalam Analisis Sosial).* Terj. Dariyatno. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.

Ikbal, Aceng Fuad Hasim. *Fakta sosial Emile Durkheim dalam membentuk lingkungan sosial pendidikan Islam Indonesia.* Skripsi tidak diterbitkan. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2015.

Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. terj. Robert M. Z. Lawang. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1986.

Jurdi, Syarifuddin. *Sosiologi Islam dan Masyarakat Moderm.* Yogyakarta: Kencana, 2010.

Legge, J.D. *Kaum Intelektual dan Perjuangan Kemerdekaan.* Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 2003.

Lihat di Buku Wisuda ke-74 Universitas UIN Sunan Ampel, Semester Genap. Surabaya: Tim Penyusun. 2014/2015.

Moleong, Lexi. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.

Qomariyah, Siti. *Studi Tentang Perilaku Individual Pengguna Smartphone Di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Dalam Perspektif Etika.* Skripsi tidak diterbitkan. Jurusan Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel. 2016.

Revita, Ika. *Analisis teori fakta sosial Emile Durkheim dalam pendidikan karakter untuk membentuk karakter jujur pada siswa SMAIT Insan Kamil Karanganyar.* Skripsi tidak diterbitkan. Jurusan Pendidikan Sosiologi Antropologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret. 2016.

Ritzer , George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi "Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern". Terj, Sociological Theory.* Bantul: Kreasi Wacana. 2014.

Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda.* Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Terj. Alimandan. Cetakan ke 11. Jakarta: CV. Rajawali. 1985.

S, Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis.* Jakarta: Bina Aksara. 1989.

Soekanto, Soerjono. *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*. Cet. Ke 1. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2002.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Bandung: AlfaBeta. 2014.

Sulalah, Haris Anis. *Analisis Eskatologi Fazlur Rahman Terhadap Fenomena Titip Absen Di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.* Skripsi tidak diterbitkan. Jurusan Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel. 2018.

Wirawan. *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: KENCANA. 2012.

INTERNET

Arsipuinsa.uinsby.ac.id. (Selasa, 29 Mei 2018, 21.20 WIB).

Kamiruddin. "Fungsi Sosiologi Agama (Studi Profan dan Sakral Menurut Emile Durkheim)". *Toleransi.* Vol. 3 No. 2. Juli-Desember 2011.

KEMENDIKBUD. KBBI Edisi V (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima). "Filsafat". KBBI V. ver. 2016.

Masduri. "Memaknai Tuhan Membusuk" OSCAAR UINSA Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. http://www.jawapos.com/baca/opinidetail/6668/mamaknai-Tuhan-Membusukhtml/. Sabtu, 24 Maret 2018, 23.00 WIB.

www.uinsby.ac.id. (Selasa, 29 Mei 2018, 14.15 WIB).

WAWANCARA

Adi. *Wawancara.* Surabaya. 14 Juni 2018.

Afifah. *Wawancara.* Surabaya. 17 Juni 2018.

Ainun. *Wawancara.* Surabaya. 29 Juni 2018.

Arifin. *Wawancara*. Surabaya. 29 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aulia. *Wawancara.* Surabaya. 29 Mei 2018.

Dita. *Wawancara.* Surabaya. 30 Juli 2018.

Edwin. *Wawancara.* Surabaya. 27 Juni 2018.

Etik. *Wawancara.* Surabaya. 29 Juni 2018.

Hisyam. *Wawancara.* Surabaya. 14 Juni 2018.

Icha. *Wawancara.* Surabaya. 27 Juli 2018.

Iin. *Wawancara.* Surabaya. 1 Juni 2018.

Islami, Rizki Nur. *Wawancara*. Surabaya. 22 Mei 2018.

Izzul. *Wawancara.* Surabaya. 30 Juni 2018.

Putri. *Wawancara*. Surabaya. 25 Juli 2018.

Rahma. *Wawancara*. Surabaya. 27 Mei 2018.

Risa. *Wawancara.* Surabaya. 31 Mei 2018.

Riska. *Wawancara.* Surabaya. 8 Juni 2018.

Riski. *Wawancara.* Surabaya. 10 Mei 2018.

Roziqin. *Wawancara.* Surabaya. 23 Juni 2018.

Saniyah. *Wawancara.* Surabaya. 10 Juni 2018.

Syafa. *Wawancara.* Surabaya. 28 Juni 2018.

Tia. *Wawancara.* Surabaya. 30 Juni 2018.

Utiyah. *Wawancara.* Surabaya. 1 Juni 2018.

Viroh. *Wawancara.* Surabaya. 28 Juli 2018.

Wilda. *Wawancara.* Surabaya. 5 Juni 2018.

Winda. *Wawancara.* Surabaya. 25 Mei 2018.

Yayan. *Wawancara*. Surabaya. 22 Juni 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id